

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ETIKA DI PONDOK
PESANTREN DAARUN NAJAAH JRAKAH KEC. TUGU
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Program Studi Aqidah Filsafat (AF)



Oleh :

LUTFIYATUN LATIFAH

NIM : 134111029

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

INTERNALISASI NILAI-NILAI ETIKA
DI PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH
JRAKAH KEC. TUGU SEMARANG



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Program Studi Aqidah Filsafat (AF)

Oleh :

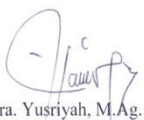
LUTFIYATUN LATIFAH

NIM : 134111029

Semarang, 11 Mei 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I


Dra. Yusriyah, M.Ag.

NIP. 19640302 199303 2001

Pembimbing II


Dr. Safi'i, M.Ag.

NIP. 19650506 199403 1002

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 11 Mei 2018

Deklarator,



Lutfivatu Latifah
134111029

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Lutfiyatun Latifah

NIM : 134111029

Jurusan : Aqidah dan Filsafat

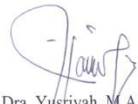
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Etika Di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrakah Kec. Tugu Semarang

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Mei 2018

Pembimbing I



Dra. Yusrayah, M.Ag.

NIP. 19640302 199303 2001

Pembimbing II



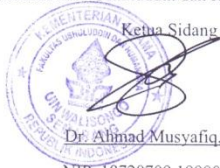
Dr. Safi'i, M.Ag.

NIP. 19650506 199403 1002

PENGESAHAN

Skripsi saudara Lutfiyatun Latifah dengan NIM 134111029 telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri walisongo Semarang, pada tanggal 17 Juli 2018.

Dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Pembimbing I

Dra. Yusriyah, M.Ag.

NIP. 19640302 199303 2001

Pembimbing II

Dr. Safi'i, M.Ag.

NIP. 19650506 199403 1002

Penguji I

Dr. Nasihun Amin, M.Ag.

NIP. 19680701 199303 1003

Penguji II

Tsuwaibah, M.Ag.

NIP. 19720712 200604 2001

Sekretaris Sidang

Ahmad Aman Anshori, M.A.
NIP. 19770809 200501 1 003

Motto

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^{هـ} إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. An-Nisa’ : 36)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut;

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I

◌َ	Dhammah	U	U
----	---------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ◌َ	Fathah dan Ya	ai	A dan I
◌َ◌ِ	Fathah dan Wau	au	A dan U

Contoh :

كَيْفَ : kaifa , هَوْلٌ : haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ◌َ◌َ◌َ◌َ◌َ ي	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
◌َ◌َ◌َ◌َ◌َ◌َ ي	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas

و -----	Dhamah dan wau	Ū	U dan garis di atas
---------	----------------	---	---------------------

Contoh : رَمَى : ramā , يَقُولُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

1. Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang mendapat harakat fathah, kasrah, atau dhammah, transliterasinya adalah /t/

2. Ta Marbutah mati

Ta marbutah yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh :

روضة الاطفال - *raudah al-atfāl*

روضة الاطفال - *Raudatul atfāl*

روضة - *raudah*

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا - *rabbānā*

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu :

1. Kata sandang syamsiah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya :

Contoh : الدُّنْيَا dibaca *ad-dunyā*

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /I/

Contoh : الْمُحْسِنِينَ dibaca *al-mukhsinīn*

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh : النُّوءُ dibaca *an-nau'*

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan katalain

karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh : وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

- *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn*

- *Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn*

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas Taufiq dan Hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Skripsi berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Etika Di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang*”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. H. M. Muhsin Jamil, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Dr. H. Zainul Adzfar, M.Ag selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat dan Dra. Yusriyah, M.Ag selaku sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan ijin dalam penulisan skripsi ini.
3. Dr. H. Machrus, M.Ag selaku Dosen wali yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan

bimbingan dan pengarahan selama penulis menimba ilmu di UIN Walisongo Semarang.

4. Dra. Hj. Yusriyah, M.Ag sebagai Dosen Pembimbing I dan Dr. H. Safi'i, M.Ag sebagai Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Fahrurroji dan Ibu Siti Mujiati, kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan semangat, dukungan dan do'a kepada penulis. Semoga jerih payah bapak dan ibu dibalas dengan kebahagiaan oleh Allah SWT.
7. Pondok Pesantren Daarun Najaah Jarakah Kec. Tugu Semarang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di pondok pesantren untuk skripsi ini.
8. M. Fahmy Ichwanudin dan Siti Sulastri Mufaizah, Adik-adikku tersayang yang senantiasa menjadi motivasi bagi penulis dalam segala hal.
9. Iqbal Gotama, yang telah menemani selama proses penulisan skripsi ini, selalu memberikan dukungan serta semangat kepada penulis.

10. Teman-temanku, mbak Titik, Indah, Hanik, Yanik, Ita, Aul, Sitay, Ati, Wida, Arin, dan lain sebagainya, yang ikut berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini.
11. Kepada teman-teman AF angkatan 2013 yang telah menjadi teman serta keluarga selama penulis menimba ilmu di UIN Walisongo Semarang.
12. Kepada sahabat-sahabati Al-Mapaba Rashul 2013 yang telah banyak berbagi kisah dengan penulis.
13. Kepada semua pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 11 Mei 2018

LUTFIYATUN LATIFAH

134111029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK.....	vv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Penulisan.....	20

BAB II NILAI-NILAI ETIKA

A. Hakikat dan Pengertian Nilai-nilai Etika.....	23
B. Macam-macam Nilai Etika.....	41
C. Fungsi dan Tujuan Etika	48
D. Nilai-nilai Etika Dalam Islam.....	54

BAB III NILAI-NILAI ETIKA DI PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH JRAKAH KEC. TUGU SEMARANG

A. Kondisi Umum Tentang Pondok Pesantren Di Indonesia	61
B. Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah Kec. Tugu Semarang	70
C. Penerapan Nilai-nilai Etika di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah Kec. Tugu Semarang.....	88

BAB IV INTERNALISASI NILAI-NILAI ETIKA DI PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH JRAKAH KEC. TUGU SEMARANG

A. Nilai-nilai Etika Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah Kec. Tugu Semarang	92
B. Internalisasi Nilai-nilai Etika di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah Kec. Tugu Semarang.....	105

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	111
B. Saran-saran.....	112
C. Penutup.....	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam pembinaan akhlak yang bertujuan mencetak tingkah laku manusia yang dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas santri Pondok Pesantren Daarun Najaah adalah mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

Mahasiswa merupakan pelaku dalam gerakan pembaharuan yang akan menjadi generasi-generasi penerus bangsa dan membangun bangsa dan tanah air ke arah yang lebih baik yang dituntut untuk memiliki etika. Etika bagi mahasiswa dapat menjadi alat kontrol di dalam melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu, makna etika harus lebih dipahami dan diaplikasikan dalam lingkungan yang pada realitanya banyak mahasiswa yang tidak sadar dan tidak mengetahui makna dan peranan etika. Sehingga bermunculan mahasiswa yang tidak memiliki akhlak yang baik, seperti mahasiswa yang tidak memiliki sopan santun, lebih menyukai hidup bebas, berdemonstrasi dengan tidak mengikuti peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah usaha untuk menyadarkan pentingnya etika dalam kehidupan.

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan yaitu penelitian yang digunakan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Etika santri pondok pesantren Daarun Najaah Jrah kec. Tugu Semarang dapat dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai santri dan mahasiswa, mereka sangat menyadari mengenai pentingnya beretika dalam kehidupan. Karena etika merupakan suatu perilaku yang mengatur berlangsungnya interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, tidak semua santri bertindak atas kesadaran dirinya sendiri mengenai pentingnya etika, melainkan berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang ada di pondok pesantren.

Proses internalisasi nilai-nilai etika pada santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrah Kec. Tugu Semarang dilakukan dengan dua cara yaitu dengan pemberian materi-materi akhlak dan metode-metode pembentukan akhlak santri. Kebiasaan-kebiasaan yang ada di pondok pesantren merupakan sarana dalam pembentukan akhlak santri yang tertuang dari materi-materi yang diajarkan di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrah. Metode-metode yang digunakan dalam proses internalisasi etika di pondok pesantren Daarun Najaah Jrah antara lain metode kedisiplinan, metode latihan dan pembiasaan, serta metode keteladanan.

Kata kunci : Etika, Santri, Mahasiswa, UIN Walisongo Semarang, Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak mempunyai makna yang lebih luas daripada etika. Akhlak lebih bersifat batiniah (melekat dalam jiwa manusia) dan mencakup berbagai aspek di mulai dari akhlak terhadap Allah SWT hingga akhlak terhadap sesama makhluk. Sedangkan etika hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah dan dibatasi pada aspek sopan santun antar sesama manusia.

Secara bahasa, akhlak dan etika bermakna sama. Namun, apabila ditelusuri dari sumber bahasanya, keduanya berbeda secara signifikan. Etika dalam sumber bahasanya bermakna baik dan buruk, benar dan salah, manfaat atau berguna, indah atau jelek dengan memperhatikan amal perbuatan manusia. Sementara akhlak dalam sumber bahasanya bermakna suatu keyakinan yang membuat seseorang bertindak melalui dasar pilihannya, selain itu nilai-nilai akhlak selalu bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah.

Dalam Islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting sehingga setiap aspeknya selalu berorientasi pada pembinaan dan pembentukan akhlak yang mulia, atau biasa disebut dengan *akhlaq al-karīmah*. Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan dalam berakhlak, karena tugas dari diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia bagi umatnya.

Permasalahan akhlak merupakan masalah universal, masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan akhlak seseorang mengganggu ketentraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak akhlaknya maka akan guncanglah keadaan masyarakat itu.¹ Akhlak yang baik merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara orang-orang muslim.² Masalah etika selalu dibentuk oleh masyarakat sepanjang sejarah dalam rangka menciptakan interaksi sosial yang tertib, teratur dan berhasil. Lingkungan dan sosial budaya setempat mempengaruhi proses pembentukan etika yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Agar manusia dapat mewujudkan tujuan hidupnya maka masyarakat sebagai sebuah komunitas sosial di mana manusia harus mampu memainkan peranan sebagai legislator moral, sebab masyarakat mempunyai otoritas moral yang cukup beralasan untuk memainkan peran itu. Otoritas moral adalah suatu kesadaran yang lebih tinggi dan lebih kaya dari kesadaran kita sendiri sebab otoritas moral merupakan sumber dan tempat kedudukan semua maslahat intelektual yang membentuk peradaban.³

¹ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010, h. 12

² Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, Jakarta : Gema Insani Press, 2004, h. 12

³ Emile Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat*, Jakarta : Erlangga, 1989, h. 78

Biasanya etika disebut sebagai hal untuk mencari ukuran baik dan buruk, sekiranya hal ini kurang tepat. Lebih cukup tepat jika dikatakan bahwa etika mencari ukuran baik, dengan kata lain tugas dari etika adalah untuk mengetahui bagaimana orang seharusnya bertindak.⁴

Emmanuel Kant berpendapat bahwa manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya. Orang merasa bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan-perbuatan baik.⁵ Perbuatan menjadi baik bukan karena perbuatan itu berakibat baik dan tidak pula karena agamanya mengajarkan bahwa perbuatan itu baik, tetapi karena perasaan yang tertanam dalam jiwanya, bahkan ia diperintahkan untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk. Perasaan manusia bahwa ia berkewajiban dan diperintahkan untuk berbuat baik dan untuk menjauhi perbuatan yang buruk tidak diperoleh dari pengalaman di dunia akan tetapi dibawanya sejak lahir, artinya manusia lahir dengan perasaan itu.⁶

Kedudukan nilai-nilai akhlak dan etika dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Ketentuan-ketentuan yang ada diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman

⁴ Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta : Bina Aksara, 1982, h. 38

⁵ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979, h. 68

⁶ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994, h. 42

masyarakat dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan jatuh bangunnya seseorang, masyarakat, bangsa maupun negara. Sebab baik dan buruknya manusia sangat ditentukan oleh akhlaknya. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat melepaskan diri dari ketentuan-ketentuan yang mengatur atau menilai baik dan buruknya perbuatan yang dikerjakan. Ketentuan tentang baik dan buruknya suatu perbuatan diperlukan agar kehidupan manusia dapat berjalan dengan baik.⁷ Dengan etika, seseorang akan bersikap kritis dalam mengambil sebuah keputusan guna mengarahkan perkembangan masyarakat menuju suasana yang tertib, teratur, damai dan sejahtera.

Semua orang akan merasa senang dengan perilaku yang baik. Siapapun akan mengakui bahwa kebaikan adalah masalah universal yang disukai oleh semua orang, bahkan oleh orang yang jahat sekalipun. Dengan keragaman kualitas batin manusia, orang berbeda-beda perilakunya. Kebaikan dan kejujuran, sesungguhnya yang murni dan jauh dari kepalsuan, hanya bisa dilakukan oleh orang yang beriman dan bertaqwa. Karena itu akhlak memiliki manfaat dan perannya tersendiri dalam kehidupan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, bahkan masyarakat luas.⁸

⁷ Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Jakarta : PT. Pustaka Al Husna Baru, 2006, h. 27 – 29

⁸ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, Solo : Era Intermedia, 2004, h. 19 – 20

Etika sebagai sistem nilai berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.⁹ Franz Magnis Suseno menuliskan etika sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya.¹⁰

Pesantren sebagai miniatur masyarakat tentunya tidak lepas dari etika yang dikembangkan di dalamnya. Pesantren sangat *potensial* membina masyarakat untuk berkreasi dan mendapatkan hal baru di luar nalar normatif biasanya. Dinamika pesantren sangat berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat maka bukan tidak mungkin akan ditemukan etika yang tepat untuk pengembangan pesantren masa kini agar mampu mempertahankan eksistensinya menghadapi dinamika globalisasi yang kian pesat.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai ciri-ciri umum dan khusus. Ciri-ciri tersebut itulah yang membedakan antara pendidikan pondok pesantren dengan pendidikan lainnya.¹¹ Dalam suatu lembaga pondok pesantren paling tidak mempunyai

⁹ Tafsir, Zaenul Arifin, Komarudin, *MORALITAS AL-QUR'AN DAN TANTANGAN MODERNITAS (Telaah Atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Isma'il Raji Al-Faruqi)*, Yogyakarta : Gama Media, 2002, h. 15

¹⁰ Franz Magnis Suseno, *ETIKA JAWA Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 200, h. 6

¹¹ M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi FORMAT PENDIDIKAN IDEAL Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005, h. 83

lima elemen yaitu, kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, atau yang sering disebut dengan kitab kuning.¹²

Dalam konteks keilmuan dan tradisi, pondok pesantren menjadi signifikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mentransfer ilmu-ilmu keislaman kepada santri dan menjaga serta melestarikan tradisi-tradisi keislaman. Kredibilitas lembaga pendidikan Islam ini sangat ditentukan oleh kredibilitas kyai sebagai seorang figur sentral yang memiliki kelebihan keilmuan dan secara normatif sebagai penegak akidah, syariat, dan moral, yang memiliki kekuatan, otoritas dan kecakapan yang dianggap melebihi kemampuan santri.¹³

Pada dasarnya fungsi utama dari pondok pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan untuk mencetak seseorang agar mempunyai dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdian kepada Allah SWT. Dengan kata lain tujuan dari pondok pesantren adalah mencetak ulama (ahli agama) yang mengamalkan ilmunya serta menyebarkan dan mengajarkan banyak materi, di antaranya adalah materi akhlak/tasawuf.¹⁴

¹² Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta : IRD PRESS, 2004, h. 25

¹³ Muhtarom, *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005, h. 7

¹⁴ Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003, h. 20

Pondok Pesantren Daarun Najaah merupakan salah satu pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat Jarakah. Secara geografis pesantren ini dekat dengan kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, mayoritas santri di pondok pesantren Daarun Najaah adalah mahasiswa. Pesantren ini berdiri dengan misi sebagai upaya ikut membentuk generasi muda (santri) dengan norma-norma kehidupan yang Islami. Berdirinya Pesantren Daarun Najaah tidak lepas dari keprihatinan KH. Sirodj Chudlori atas situasi kemajuan zaman yang semakin menyeret generasi Islam pada kehidupan yang jauh dari norma-norma Islam.

Kemajuan zaman dan teknologi telah diprediksikan KH. Sirodj Chudlori akan membawa dampak yang besar pada kehidupan sosial bermasyarakat dan berbudaya. Sekat-sekat wilayah dan budaya semakin luntur, budaya asing dengan mudah masuk pada kehidupan masyarakat Indonesia dan mempengaruhi pola pikir generasi bangsa. Padahal jika dilihat banyak budaya asing yang jauh dari nilai-nilai agama.¹⁵

Pada dasarnya, mahasiswa merupakan pelaku utama dalam gerakan pembaharuan yang akan menjadi generasi-generasi penerus bangsa dan membangun bangsa dan tanah air ke arah yang lebih baik yang dituntut untuk memiliki etika. Etika bagi mahasiswa dapat menjadi alat kontrol di dalam melakukan suatu tindakan. Etika dapat

¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Muhammad Toriqul Huda, Pengasuh Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang, di Kediaman Beliau Pada Sabtu Tanggal 31 Maret 2018, 08.30 WIB

menjadi gambaran bagi mahasiswa dalam mengambil suatu keputusan atau dalam melakukan sesuatu yang baik atau yang buruk. Oleh karena itu, makna etika harus lebih dipahami dan diaplikasikan dalam lingkungan yang pada realitanya banyak mahasiswa yang tidak sadar dan tidak mengetahui makna dan peranan etika. Sehingga bermunculan mahasiswa yang tidak memiliki *akhlaq al-karīmah*, seperti mahasiswa yang tidak memiliki sopan santun, mahasiswa yang lebih menyukai hidup bebas, berdemonstrasi dengan tidak mengikuti peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah usaha untuk menyadarkan para mahasiswa bahwasanya etika itu penting dan perlu dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa sebagai pelaku utama dalam gerakan-gerakan pembaharuan memiliki makna yaitu sekumpulan manusia intelektual, idealisme, ekspresif, memandang segala sesuatu dengan jernih, positif, kritis yang bertanggungjawab, dan dewasa. Menjadi seorang mahasiswa yang sekaligus santri tentunya akan dipandang berbeda karena pada dasarnya memiliki kemampuan khusus dalam hal pengetahuan dan keagamaan. Oleh karena itu, ia akan sangat berhati-hati ketika mengambil suatu keputusan untuk bertindak. Ia akan berfikir secara kritis untuk mendapatkan keputusan, tidak hanya mengikuti yang berkembang pada masyarakat saja. Untuk membentuk nilai-nilai etika pada mahasiswa maka diperlukan suatu metode dan pendekatan. Dengan adanya suatu metode dan

pendekatan inilah mahasiswa diharapkan mengerti dan memahami makna penting dari etika dalam kehidupan sehari-hari.

Edward Shill dalam bukunya *Etika Akademik* mengategorikan mahasiswa sebagai lapisan intelektual yang memiliki tanggungjawab sosial yang khas. Edward Shill menyebutkan ada lima fungsi kaum intelektual, yakni mencipta dan menyebarkan kebudayaan tinggi, menyediakan bagan-bagan nasional dan antarbangsa, membina keberdayaan, mempengaruhi perubahan sosial, dan memainkan peran politik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis termotivasi untuk mengkaji etika santri dan internalisasi nilai-nilai etika di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrahah Kec. Tugu Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian Internalisasi Nilai-nilai Etika di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang, maka rumusan masalah yang difokuskan sebagai berikut :

1. Apa sajakah nilai-nilai etika di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrahah Kec. Tugu Semarang ?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai etika di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrahah Kec. Tugu Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai etika di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah Kec. Tugu Semarang dengan pengembangan output mahasiswa UIN Walisongo Semarang.
2. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai etika di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah Kec. Tugu Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pesantren yang menjadi fokus penelitian yaitu Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah Kec. Tugu Semarang, hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas etika santri.
2. Bagi akademis, hasil studi ini diharapkan bermanfaat paling tidak sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan (*insight*) guna sama-sama memikirkan masa depan generasi penerus.
3. Bagi penulis sendiri, dapat memberikan kontribusi pada khasanah keilmuan di bidang etika.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai pendukung dan sekaligus untuk mengantisipasi adanya plagiasi, maka berikut ini penulis paparkan beberapa pustaka yang memiliki kemiripan dengan tema penelitian yang akan penulis laksanakan. Pustaka-pustaka tersebut antara lain :

Muhammad Zainal Muttaqin (G000130168) mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul "*Perbandingan Penerapan Nilai-nilai Akhlaq dan Etika Dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Tahun Pelajaran 2014/2015*". Dengan hasil penelitian, Pondok Pesantren Ta'mirul Islam lebih banyak menerapkan nilai-nilai akhlaq daripada menerapkan nilai-nilai etika dalam pendidikan agama Islam pada kehidupan sehari-hari. Adapun aspek nilai-nilai akhlaq yang diterapkan kepada para santri adalah : aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah (ditinjau dari pola sikap dan perilaku kepada Allah yang antara lain meliputi aspek nilai-nilai aqidah, ibadah mahdah, dan akhlaq), hubungan manusia dengan manusia (ditinjau dari pola perilaku kepada sesama manusia), dan hubungan manusia dengan alam (ditinjau dari pola perilaku kepada alam). Sedangkan nilai-nilai etika yang diterapkan aspek nilai etika yang meliputi etika bermasyarakat, etika bertetangga, etika berperilaku sopan kepada orang tua seperti berkata sopan kepada

orang tua, etika makan dengan tangan kanan, etika bersin di depan orang banyak.¹⁶

M. Amirul Mukminin (3100227) mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Insititut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul “*Internalisasi Nilai-nilai Akhlak MAN Kendal*”. Dengan hasil penelitian, internalisasi nilai-nilai akhlak Islam terhadap tingkah laku siswa dalam pendidikan Islam merupakan upaya untuk mewujudkan terjadinya proses pengambilan nilai-nilai akhlak Islam oleh peserta didik untuk diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Demi terwujudnya proses tersebut, diperlukan adanya pengembangan upaya-upaya dalam tahapan proses internalisasi nilai-nilai akhlak, strategi, pendekatan dan metode, serta pengembangan aspek-aspek yang memiliki peran penting dalam tahapan proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam. Internalisasi nilai-nilai akhlak Islam terhadap tingkah laku siswa kelas III di MAN Kendal dalam rangka mewujudkan *output* yang memiliki *akhlakul mahmudah*, beriman, berilmu dan *ikhlash* dilakukan lewat pengembangan upaya-upaya dalam tahapan proses internalisasi nilai-nilai, pengembangan strategi, pendekatan dan

¹⁶ Muhammad Zainal Muttaqin (G000130168), Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam, Pendidikan Agama Islam, Skripsi Tahun 2015, “*Perbandingan Penerapan Nilai-nilai Akhlaq dan Etika Dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Tahun Pelajaran 2014/2015*”

metode serta aspek-aspek yang memiliki peran penting dalam internalisasi nilai-nilai akhlak Islam.¹⁷

Ali Shodiqin (123111049) mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul “*Metode Penanaman Nilai-nilai Akhlak Anak dalam Kitab Akhlak Li Al-Banin Karya ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja’* “. Dengan hasil penelitian, nilai-nilai akhlak dalam kitab Akhlak Li Al-Banin merupakan suatu norma yang harus ditanamkan dalam pribadi seorang anak sejak usia dini, agar dapat menjadi acuan atau pegangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan masa depannya. Nilai-nilai akhlak dapat dilihat dari dua segi, segi hubungan yaitu hubungan kepada Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri dan lingkungan. Sedangkan dari segi sifatnya, yaitu terpuji (*mahmudah*) dan tercela (*madzmumah*). Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak anak dalam kitab ini berisi tentang nilai *akhlak mahmudah* yang meliputi : religius, amanah, rendah hati, tanggung jawab, disiplin, dan cinta lingkungan. Sedangkan nilai yang termasuk dalam nilai *akhlak madzmumah* yaitu meliputi : ingkar, khianat, dengki, menggunjing, dan sombong. Metode yang digunakan oleh ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja’ dalam kitab ini yaitu : metode pembiasaan, kisah,

¹⁷ M. Amirul Mukminin (3100227), Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam, Skripsi Tahun 2006, “*Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa Kelas III MAN Kendal*”, h. 84

keteladanan, *'ibrah*, dan *mau'idhoh*, dan yang terakhir metode *targhib wa tarhib*. Semua metode tersebut mencakup tiga hal yaitu proses pembiasaan, pengetahuan, dan internalisasi.¹⁸

Arda Dwi Rahayu mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, dengan judul "*Etika Kepesantrenan Santri Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto*". Dengan hasil penelitian, Pesantren Mahasiswa An Najah menerapkan nilai dasar etika kemanfaatan, keamanan, dan tanggungjawab. Dari penerapan nilai etika ini, menggolongkan Etika Pesantren An Najah sebagai Etika utilitarianisme, yakni etika yang berorientasi terhadap kemaslahatan seluruh elemen yang berkepentingan. Proses internalisasi etika di Pesantren Mahasiswa An Najah dengan cara memaksimalkan pengurus sebagai represive state apparatus, atau pengurus sebagai pengendali berjalannya etika melalui aturan pesantren.¹⁹

Dari beberapa skripsi di atas belum ditemukan kajian yang membahas tentang internalisasi nilai-nilai etika di pondok pesantren yang mana lebih menekankan pada proses untuk menghidupkan nilai-

¹⁸ Ali Shodiqin (123111049), Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam, Skripsi Tahun 2016, "*Metode Penanaman Nilai-nilai Akhlak Anak dalam Kitab Akhlak Li Al-Banin Karya 'Umar Ibnu Ahmad Baraja*" , h. 116

¹⁹ Arda Dwi Rahayu (1123101033), Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bimbingan Konseling Islam, Skripsi Tahun 2016, "*Etika Kepesantrenan Santri Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto*", h. 69

nilai etika yang dilakukan santri selama menimba ilmu. Selain itu, belum ada yang mengkaji mengenai nilai dari etika yang ada pada santri di pondok pesantren khususnya di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jraah Kec. Tugu Semarang. Atas dasar inilah, maka peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian.

F. Metode Penelitian

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat menggunakan metode penelitiannya, maka orang tersebut akan mengalami kesulitan bahkan kemungkinan besar hasil dari penelitian tersebut tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, untuk memenuhi harapan mengingat penelitian merupakan suatu proses pengumpulan sistematis dan analisis logis terhadap data atau informasi untuk mencapai tujuan, maka pendekatan, proses pengumpulan data dan analisis data yang dibutuhkan merupakan aktivitas utama dalam pelaksanaan penelitian.

1. Jenis Penelitian

a. Penelitian Kualitatif

Untuk memudahkan proses pelaksanaan penelitian, maka penulis memilih dan menerapkan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang

merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi melainkan pada makna.²⁰

b. *Field Research* (Penelitian Lapangan)

Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang digunakan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial : individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.²¹

2. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat diberdayakan menjadi dua kelompok, yaitu :

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya²², yang diperolehnya sendiri secara mentah-mentah dari masyarakat dan masih memerlukan analisa lebih lanjut.²³ Data primer diperoleh secara langsung dari Pondok Pesantren Daarun

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2016, h. 15

²¹ Sumardi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet. 24, 2013, h. 80

²² Sumardi Surya Brata, *Ibid.*, h. 84

²³ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta : PT. Rineke Cipta, 1991, h. 87

Najaah Jrasah Kec. Tugu Semarang yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.²⁴ Data sekunder diperoleh dari buku-buku dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Data ini digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktek yang ada secara langsung dalam praktek di lapangan atau ada di lapangan karena penerapan suatu teori.²⁵ Data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku yang relevan dengan pembahasan, seperti buku *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler* karya Paulus Wahana, buku *Pengantar Filsafat Nilai* karya Risieri Frondiz, buku *Akhlak Tasawuf* karya Rosihon Anwar.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah Kec. Tugu Semarang. Proses pengumpulan data penelitian juga dipengaruhi dari jenis data. Dalam penelitian ini penulis memperoleh dan mengumpulkan data menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

²⁴ Sumardi Surya Brata, *Op.Cit.*, h. 85

²⁵ P. Joko Subagyo, *Op.Cit.*, h. 88

a. Wawancara

Wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer dengan responden dan kegiatan dilakukan secara lisan.²⁶

Dalam pengumpulan data menggunakan metode wawancara ini, data diperoleh dari proses wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan pengasuh pondok pesantren yaitu Gus Muhammad Toriqul Huda, dan 10 santri²⁷ di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah Kec. Tugu Semarang.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenal fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.²⁸

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang etika santri dan internalisasi nilai-nilai etika secara umum dan situasi pondok pesantren Daarun Najaah Jrasah

²⁶ P. Joko subagyo, *Op.Cit.*, h. 39

²⁷ Nama-nama santri terlampir

²⁸ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007, h. 63

Kec. Tugu Semarang, yang meliputi sejarah, profil pengasuh, sarana dan prasarana, aktifitas santri, dan etika santri.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.²⁹

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal yang dapat dijadikan sebagai informasi untuk melengkapi data-data penulis, baik primer maupun sekunder, yang meliputi tata tertib, aktifitas santri mulai dari harian sampai tahunan, data nama-nama santri, dan foto pondok pesantren Daarun Najaah Jarakah Kec. Tugu Semarang.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola-

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung : ALFABETA, 2013, h. 326

pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁰ Dalam rangka menganalisis data-data yang ada, baik data-data yang diperoleh dari kepustakaan maupun hasil dari penelitian lapangan, penulis menggunakan metode analisis deskriptif.

Metode deskriptif adalah metode yang menguraikan penelitian dan menggambarkannya secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga ada suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.³¹

G. Sistematika Penulisan

Setelah seluruh proses penelitian dilaksanakan, maka hasilnya akan penulis rangkai dalam satu laporan skripsi. Garis besar laporan ini terdiri dari tiga bagian dengan ragam isi yang berbeda.

Bagian awal yang berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman kata pengesahan, halaman abstraksi, halaman deklarasi, dan daftar isi.

Bagian isi yang akan meliputi lima bab yang secara sistematis dapat dijabarkan sebagai berikut :

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2008, h. 244

³¹ Anton Beker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1990, h. 54

Pada bab pertama, berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, di mana menjelaskan mengenai etika atau akhlak, pondok pesantren dan mahasiswa. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah agar pengkajiannya lebih spesifik. Dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penulisan, dalam hal ini akan terlihat mengenai tujuan dan manfaat penulisan skripsi baik bagi penulis maupun pembaca. Setelah itu, terdapat tinjauan pustaka, hal ini perlu dilakukan guna memperlihatkan khazanah keilmuan terbaru. Kemudian metode penelitian, yang akan dibahas secara terperinci dalam analisa data yang akan diterapkan penulis dalam penulisan skripsi. Selanjutnya terdapat sistematika penulisan, sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini.

Pada bab kedua, berisi mengenai teori-teori dan definisi-definisi yang dapat membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitiannya dan mencapai tujuan penelitiannya. Dalam bab ini berisi mengenai pengertian etika, pengertian nilai, macam-macam etika, fungsi dan tujuan etika, serta nilai-nilai etika dalam Islam.

Pada bab ketiga, menjelaskan mengenai gambaran umum pondok pesantren yang ada di Indonesia, membahas Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah Kec. Tugu Semarang yang mencakup letak geografis, sejarah, sekilas biografi pengasuh, metode pendidikan, struktur kepengurusan, aktifitas, serta penerapan nilai-nilai etika di pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah Kec. Tugu Semarang.

Pada bab keempat, menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang diperoleh penulis. Di dalamnya berisi tentang analisis dan pemecahan masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

Pada bab kelima, merupakan bab terakhir yang terdiri kesimpulan dari seluruh isi penelitian serta saran-saran dan penutup.

Bagian akhir yang tersusun dari Daftar Pustaka, Lampiran, Dan Daftar Riwayat Hidup Penulis.

BAB II

NILAI-NILAI ETIKA

A. Hakikat Dan Pengertian Nilai Etika

1. Pengertian Etika

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *Ethos* dan *ethikos*. *Ethos* berarti watak, kesusilaan atau adat. *Ethikos* berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik.³³ Dalam bahasa Inggris, *ethic* berarti *system of moral principles* atau *a system of moral standar values*.³⁴ Moralitas berasal dari kata Latin *mos* (jamaknya : *Mores*) yang berarti adat istiadat atau kebiasaan.³⁵ Sedangkan dalam bahasa Arab, etika dikenal dengan istilah akhlak, artinya budi pekerti. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).³⁶

Dalam bahasa Indonesia, selain menerima perkataan akhlaq, etika dan moral yang masing-masing berasal dari bahasa

³³ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta : Rajawali Pers, 1980, cet II, h. 13

³⁴ Tafsir, Zaenul Arifin, komarudin, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas, Op.Cit.*, h. 15

³⁵ A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan*, Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2002, h. 3

³⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1991, cet XII, h. 278

Arab, Yunani dan Latin, juga dipergunakan beberapa perkataan yaitu susila, kesusilaan, tata susila, budi pekerti, kesopanan, sopan santun, adab, tingkah laku, perilaku, dan kelakuan.³⁷

Etika adalah salah satu cabang filsafat tentang manusia. Ia membicarakan tentang kebiasaan (perbuatan), tata adat, atau tata adab, yaitu berdasar pada intisari/dasar manusia : baik-buruk. Jadi dengan demikian etika adalah teori tentang perbuatan manusia ditimbang menurut baik-buruknya.³⁸

Etika sering diidentikkan dengan moral. Namun, meskipun sama-sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Moralitas lebih condong pada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri, sedangkan etika berarti ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori tentang perbuatan baik dan buruk. Dalam filsafat terkadang etika disamakan dengan filsafat moral.³⁹

Secara terminologi, para ahli memiliki berbagai pandangan. Austin Fogothey mengartikan etika sebagai ilmu yang berhubungan dengan seluruh ilmu pengetahuan tentang

³⁷ Hamzah Ya'qub, *ETIKA ISLAM : Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*, Bandung : CV. Diponegoro, 1993, h. 15

³⁸ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta : PT. Rineke Cipta, 1989, h. 126

³⁹ Haidar Baqir, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung : Mizan, 2005, h. 189 – 190

manusia dan ilmu masyarakat yang erat hubungannya dengan antropologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, ilmu politik, dan ilmu kalam.⁴⁰ Sedangkan Burhanuddin Salam mengartikan etika sebagai sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai-nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok.⁴¹

Menurut Ibnu Miskawaih, moral atau akhlak adalah suatu sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan. Sikap mental ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu ada yang berasal dari watak dan ada pula yang berasal dari kebiasaan dan latihan.⁴² Baginya, perubahan akhlak itu sangat dimungkinkan terutama melalui pendidikan. Akhlak yang tercela bisa berubah menjadi akhlak yang terpuji dengan jalan latihan atau pendidikan akhlak. Jadi, menegakkan akhlak yang benar menjadi sangat penting sebab dengan landasan moral yang kuat akan melahirkan perbuatan-perbuatan baik tanpa kesulitan.

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa orang yang berakal tidak akan bergerak dan bekerja tanpa tujuan. Tujuan bebas dari

⁴⁰ Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006, h. 8

⁴¹ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial*, Jakarta : PT Rineke Cipta, 1997, h.

⁴² Ilyas Supena, *Filsafat Islam*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2013, h.

berbagai ikatan kondisional merupakan tujuan tertinggi yang menjadi tujuan semua manusia, yang disebut kebaikan mutlak. Menurut Ibnu Miskawaih, kebahagiaan tertinggi adalah kebijaksanaan yang menghimpun dua aspek yaitu aspek teoritis yang bersumber kepada rutinitas pikir akan hak-hak wujud, dan aspek praktis yang berupa keutamaan jiwa yang mampu melahirkan perbuatan baik.⁴³

Kewajiban yang dibebankan agama adalah latihan akhlak bagi jiwa manusia yang bertujuan untuk syiar keagamaan, seperti shalat berjama'ah, haji dan lain-lain, yang tidak lain adalah untuk menanamkan sifat keutamaan pada jiwa manusia. Pada sisi lain, dalam kehidupan ini manusia harus saling membantu dalam segala aspek untuk mencapai kemajuan, baik yang bersifat sosial maupun kebudayaan.⁴⁴

Ibn Miskawaih menekankan bahwa hakikat manusia adalah makhluk sosial. Pendiannya tentang etika pun menekankan bahwa manusia jangan hanya memperhatikan dirinya sendiri, memperbaiki akhlaknya sendiri saja, tetapi juga harus memperhatikan orang lain. Akhlak masyarakat hendaknya diusahakan juga agar menjadi baik. Cinta kepada keutamaan

⁴³ Maftukhin, *Filsafat Islam*, Yogyakarta : Teras, 2012, h. 126

⁴⁴ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada , 2004, h. 137

hendaknya diusahakan juga untuk bisa disosialisasikan dalam masyarakat.⁴⁵

Secara terminologis dalam posisi tertentu, etika memiliki makna yang berbeda dengan moral. Sebab, etika memiliki tiga posisi, yakni sebagai sistem nilai, kode etik, dan filsafat moral.⁴⁶

Yang akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Etika sebagai sistem nilai, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sebagai contoh, ketika orang berbicara tentang “etika Islam” maka yang dimaksud bukanlah ilmu melainkan nilai yang menjadi pegangan bagi orang Islam dalam mengatur tingkah lakunya.⁴⁷
- b. Etika sebagai kode etik, etika berarti asas atau nilai moral. Di sini, etika menjadi landasan suatu aturan profesi yang tidak boleh dilanggar. Sebagai contoh kode etik jurnalistik dan kode etik kedokteran.⁴⁸
- c. Etika sebagai filsafat moral, di sinilah posisi etika sebagai ilmu bukan sebagai ajaran. Etika dan ajaran moral tidak berada di tingkat yang sama. Ajaran moral mengajarkan bagaimana kita hidup, sedangkan etika ingin mengetahui

⁴⁵ Maftukhin, *Op.Cit.*, h. 127

⁴⁶ K. Bertens, *Etika*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994, h. 6

⁴⁷ Tafsir, Zaenul Arifin, Komarudin, *Op.Cit.*, h. 15

⁴⁸ Tafsir, Zaenul Arifin, Komarudin, *Op.Cit.*, h. 15

mengapa kita mengikuti ajaran moral tersebut atau bagaimana kita mengambil sikap yang bertanggung jawab ketika berhadapan dengan berbagai ajaran moral.⁴⁹

Dari beberapa definisi etika di atas dapat diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal, yaitu :

- a. Dilihat dari segi obyek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia
- b. Dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran manusia, filsafat.
- c. Dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
- d. Dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah sesuai dengan tuntutan zaman.⁵⁰

Dari beberapa penjelasan mengenai pengertian etika di atas, maka dapat disimpulkan bahwa etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang mana yang baik dan mana yang buruk, kemudian manusia menggunakan akal dan hati nuraninya guna mencapai tujuan hidup yang baik dan benar sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

⁴⁹ Franz Magnis Suseno, *Op.Cit.*, h. 14

⁵⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012, h. 91 – 92

2. Ruang Lingkup Etika

Objek penyelidikan etika adalah pernyataan-pernyataan moral yang merupakan perwujudan dari pandangan-pandangan dan persoalan-persoalan dalam bidang moral. Jika kita periksa segala macam pernyataan moral, maka kita akan melihat bahwa pada dasarnya hanya ada dua macam pernyataan. *Pertama*, pernyataan tentang tindakan manusia. *Kedua*, pernyataan tentang manusia itu sendiri atau tentang unsur-unsur kepribadian manusia, seperti motif-motif, maksud dan watak.⁵¹

Etika membahas segala perbuatan manusia, kemudian menetapkan hukum baik atau buruk atas perbuatan tersebut. Namun, tidak semua perbuatan dapat dijatuhi hukuman baik atau buruk.⁵² Yatimin Abdullah memandang pokok pembahsan etika secara umum sebagai berikut :

- a. Etika menyelidiki sejarah dalam berbagai aliran tentang tingkah laku manusia.
- b. Etika membahas tentang cara-cara menghukum, menilai baik dan buruknya suatu perbuatan.
- c. Etika menyelidiki faktor-faktor penting yang mencetak, memengaruhi dan mendorong lahirnya tingkah laku manusia.
- d. Etika menerangkan mana yang baik dan mana yang buruk menurut ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

⁵¹ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta : Kencana, 2010, h.60

⁵² Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika, Op.Cit.*, h. 11

- e. Etika mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh untuk meningkatkan budi pekerti.
 - f. Etika menegaskan arti tujuan hidup sebenarnya, sehingga manusia dapat terangsang secara aktif mengerjakan kebaikan dan menjauhkan segala perbuatan yang buruk dan tercela.⁵³
3. Pengertian Nilai Secara Umum

Nilai berasal dari bahasa Latin “*Value*” atau berasal dari bahasa Perancis kuno “*Valoir*”. Sebatas denovative, *valoir*, *velere*, *value*, atau nilai dapat diartikan sebagai “harga”. Namun ketika makna tersebut dihubungkan dengan sudut pandang tertentu maka akan mempunyai makna atau tafsiran yang bermacam-macam. Seperti harga atau nilai menurut ilmu ekonomi, psikologi, antropologi, politik bahkan agama. Perbedaan tersebut disebabkan dari sudut pandang seseorang dalam melihat sesuatu.⁵⁴ Nilai merupakan kata benda yang mencakup pengertian konkret dan abstrak. Dalam pengertian abstrak, nilai diartikan sebagai kesamaan dari harga atau suatu kebaikan. Nilai adalah suatu yang terpenting atau yang berharga bagi manusia sekaligus merupakan inti kehidupan.⁵⁵ Menurut ahli psikologi, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.

⁵³ Yatimin Abdullah, *Op.Cit.*, h. 12

⁵⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Bandung : Alfabeta, 2004, h. 7

⁵⁵ Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar Telaah Phenomenology dan Strategi Pendidikannya*, Yogyakarta : UII Press, 2004, h. 15

Menurut Milton Roceach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercayai.⁵⁶ Lebih jelasnya, Ekosusilo berpendapat bahwa nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*).⁵⁷

Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Misalnya kejujuran, keberanian, cinta damai, dan lain sebagainya. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Misalnya setia, dapat percaya diri, cinta kasih, baik hati, ramah, dan lain sebagainya. Nilai dalam pranata kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu :

- a. Nilai ilahi yang berbentuk taqwa , iman, adil yang berasal Tuhan melalui para Rasul-Nya dan diabadikan dalam wahyu

⁵⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Islam Kajian Filsafat dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung : Trigendra Karya, 1993, h. 111

⁵⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.Cit.*, h. 148

ilahi. Di sini manusia tinggal menginterpretasikannya sehingga mereka dapat menjalankan ibadah agamanya.

- b. Nilai insani yaitu nilai yang berasal dari kesepakatan manusia, tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia.⁵⁸

Secara umum, Poedjawijatna menyebutkan bahwa alat ukur dalam sistem nilai filsafat meliputi :

- a. Hedonisme, yaitu segala aktivitas yang dilakukan dengan sengaja dan dapat memberikan nilai kenikmatan dan kepuasan rasa.
 - b. Utilitarisme, yaitu segala aktivitas yang dilakukan dengan sengaja dan dapat mendatangkan nilai guna.
 - c. Vitalisme, yaitu segala aktivitas yang dilakukan dengan sengaja dan dapat mencerminkan nilai kekuatan.
 - d. Religiosisme, yaitu segala aktivitas yang dilakukan dengan sengaja dan bersesuaian dengan nilai ke-Tuhanan.
 - e. Sosialisme, yaitu segala aktivitas yang dilakukan sesuai dengan nilai yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.
 - f. Humanisme, yaitu segala aktivitas yang dilakukan dengan sengaja dan dapat memperkokoh nilai kemanusiaan.⁵⁹
4. Pengertian Nilai dalam Etika

Pembahasan nilai dalam etika merupakan suatu hal penting karena akan membahas bagaimana seseorang seharusnya

⁵⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, h. 111

⁵⁹ Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku, Op.Cit.*, h. 44 – 48

berbuat dan menyangkut tujuan dari perbuatan tersebut guna mempunyai nilai yang baik atau tidak baik. Ada dua asal nilai baik dan tidak baik yang terdapat dalam etika. *Pertama*, nilai normatif yang bersumber pada dari buah pikiran manusia. *Kedua*, nilai preskriptif yang bersumber dari wahyu.⁶⁰

Dalam mengkaji sesuatu yang berkaitan dengan nilai, setidaknya terdapat dua aliran yaitu : naturalisme yang menganggap bahwasanya nilai merupakan fakta sehingga keputusan nilai dapat diuji secara empirik dan non-naturalisme, ini kebalikan dari naturalisme, aliran yang menganggap bahwasanya nilai bukan merupakan fakta, sehingga keputusan nilai tidak dapat dibuktikan secara empiris. Yang mengikuti naturalisme antara lain aliran etika teologi dan utilitarianisme, sedangkan yang termasuk mengikuti aliran non-naturalisme antara lain aliran etika deontologi.⁶¹

Jadi, nilai yang dimaksud di sini adalah suatu usaha pondok pesantren untuk membentuk karakter atau watak pribadi santri sebagai generasi penerus bangsa agar kehidupan mereka tetap berlanjut atau dengan kata lain, para santri menyalurkan nilai etika kepada generasi lain agar kehidupan bersosialisasi terpelihara dan berjalan dengan baik.

⁶⁰ Abd. Haris, *ETIKA HAMKA Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, Yogyakarta : LKIS, 2010, h. 32

⁶¹ Abd. Haris, *Ibid.*, h. 33

Max Scheler berpendapat bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada pembawanya, merupakan kualitas apriori (yang telah dapat dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman indrawi terlebih dahulu). Ketidaktergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia ini (misalnya, lukisan patung, tindakan manusia, dan sebagainya), namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.⁶²

Menurut Scheler, kita bertindak untuk mewujudkan nilai-nilai. Menurutnya, nilai bersifat (1) material, artinya memiliki isi tertentu (enak, kuat, benar, suci, dsb); (2) objektif, tidak tergantung dari selera kita; (3) apriori, tidak tergantung dari wahananya. Nilai-nilai kita tangkap bukan melalui pikiran, melainkan dengan semacam perasaan rohani (*intentionales Wertfuhlen – intentionales value feeling*) dalam hati kita.⁶³

Tidaklah benar, jika dikatakan bahwa manusia berusaha memperoleh kenikmatan atau kepuasan perasaan. Sebab yang diusahakan manusia adalah nilai. Dan jika orang bermaksud mendapatkan kenikmatan, hal itu bukan demi kepuasan perasaan saja melainkan karena kenikmatan itu dipandang sebagai suatu nilai.⁶⁴

⁶² Risieri Frondiz, *Pengantar Filsafat Nilai*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001, h. 114

⁶³ J. Sudarminta, *ETIKA UMUM – Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2013, h. 151

⁶⁴ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1996, h. 145

Sebuah tindakan bernilai secara moral bukan karena merupakan kewajiban, melainkan merupakan kewajiban karena bernilai secara moral. Inti moralitas bukanlah kesediaan untuk memenuhi kewajiban, melainkan kesediaan untuk merealisasikan apa yang bernilai.⁶⁵

Nilai-nilai tidak diketahui atau dipikirkan, melainkan dirasakan. Merasa merupakan suatu kemampuan manusia yang khas. Yang dimaksud bukanlah semacam kepekaan emosional terhadap apa yang kita anggap bernilai melainkan bahwa antara objek dan cara pengertiannya ada keterkaitan. Misalnya, warna dilihat tidaklah didengar, konsep-konsep dipikirkan, tetapi nilai dirasakan.⁶⁶

Nilai tidak bersifat relatif, melainkan mutlak, tidak dapat berubah, dan berada demi dirinya sendiri. Jika ada yang berubah, yang berubah bukanlah nilai melainkan pengenalan kita akan nilai dan nisbah kita terhadap nilai itu. Memang rasa atau pengenalan kita akan nilai dapat berbeda, demikian juga pertimbangan kita terhadap nilai, macam nilai yang menjadi pemberi arah kepada perbuatan kita dan lain sebagainya. Akan tetapi nilai itu sendiri tidak berubah.⁶⁷

Nilai-nilai tidak berubah-ubah dan tidak bersifat subjektif. Nilai-nilai (seperti, jujur, indah, luhur, dan sebagainya)

⁶⁵ Franz Magnis Suseno, *Op.Cit.*, h. 34

⁶⁶ Franz Magnis Suseno, *Op.Cit.*, h. 36

⁶⁷ Harun Hadiwijono, *Ibid.*, h. 145 - 146

ditangkap secara langsung berdasarkan intuisi. Nilai-nilai tidak tergantung pada subjek, tetapi subjek tergantung pada nilai-nilai dan hierarki yang berlaku antara nilai-nilai.⁶⁸

Max Scheler juga menolak ketergantungan nilai pada realitas kehidupan. Ia menyebutkan bahwa jika nilai tergantung pada kehidupan, maka hal ini akan meniadakan kemungkinan untuk dapat menambahkan nilai pada kehidupan itu sendiri. Kehidupan merupakan suatu fakta, yang tidak dengan sendirinya terkait dengan nilai. Nilai merupakan suatu yang ditambahkan untuk diwujudkan dalam kehidupan. Ia juga menolak teori yang mengakui relativitas histories nilai. Menurut Max Scheler relativitas histories mencoba mengasalkan nilai dari objek nilai histories yang merupakan hasil histories dan akibatnya nilai menjadi subjek bagi perubahan. Hal ini salah sebab tidak memperhitungkan ketidak-ketergantungan nilai, dan mencampuradukkan antara objek atau barang bernilai dengan nilai yang memiliki standar berbeda. Nilai harus dipahami sebagai yang bersifat absolute, tetap dan tidak berubah serta tidak tergantung pada dunia indrawi yang selalu berubah dalam sejarah.⁶⁹

⁶⁸ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2014, h. 160

⁶⁹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, Yogyakarta : Kanisius, 2004, h. 52

Nilai pribadi berkaitan dengan pribadi sendiri tanpa perantara apa pun, sedangkan nilai barang menyangkut kehadiran nilai dalam hal bernilai. Hal bernilai mungkin material (hal yang menyenangkan, hal yang berguna), vital (segala hal yang bersifat ekonomis), atau spiritual (ilmu pengetahuan dan seni) yang juga disebut budaya. Berbeda dengan nilai-nilai barang tersebut yang melekat pada barang-barang bernilai, terdapat dua jenis nilai yang dimiliki dan melekat pada pribadi manusia, yaitu nilai pribadi itu sendiri, dan nilai keutamaan. Dalam pengertian ini, nilai pribadi lebih tinggi dari pada nilai-nilai barang karena nilai pribadi terletak dan membentuk hakikat atau esensi pribadi yang bersangkutan.⁷⁰

Masih ada pembawa nilai lainnya, yaitu tindakan (tindakan memahami, mencintai, membenci, dan menginginkan), fungsi (pendengaran, penglihatan), dan tanggapan atau reaksi (bergembira akan sesuatu). Pembawa nilai yang terakhir ini juga memuat tanggapan terhadap pribadi manusia, seperti ikut merasakan, balas dendam, yang berbeda dengan tindakan spontan. Ketiga pembawa nilai ini termasuk dalam nilai pribadi. Ketigannya memiliki hubungan hierarkis (bertingkat). Nilai tindakan lebih tinggi dari pada nilai fungsi, dan kedua nilai ini lebih tinggi dari pada nilai tanggapan. Karena seluruh nilai pada dasarnya berada dalam suatu susunan hierarki (tingkatan), yaitu

⁷⁰ Paulus Wahana, *Ibid.*, h. 58

berada dalam hubungan satu sama lain sebagai sebagai yang lebih tinggi atau lebih rendah, dan karena hubungan-hubungan ini dapat dipahami hanya dalam tindakan preferensi atau tindakan penolakan, maka perasaan akan nilai memiliki dasarnya pada tindakan preferensi. Susunan tingkatan nilai tidak pernah dapat diketahui dideklusikan atau dijabarkan secara logis. Nilai manakah lebih tinggi hanya dapat diketahui melalui tindakan preferensi atau mendahulukan atau mengunggulkan atau tindakan meremehkan dengan menempatkan di tingkat lebih rendah.

Baginya, terdapat empat jenjang nilai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi yaitu :⁷¹

1. Nilai-nilai enak – tidak enak (yang berhubungan dengan kenikmatan indrawi)
2. Nilai-nilai vital (misalnya, kesehatan, keberanian)
3. Nilai-nilai rohani yang memuat tiga macam :
 - a. Nilai-nilai estetis, seperti keindahan dan kejelekan
 - b. Nilai-nilai benar – salah, adil dan tidak adil
 - c. Nilai-nilai pengetahuan murni, seperti filsafat dalam arti keindahan suatu pengetahuan pada dirinya sendiri
4. Nilai-nilai religius, terutama yang kudus dan profan

Jika kita memandang daftar nilai yang disusun oleh Max Scheler, ia tidak menyebutkan nilai-nilai moral yang khas. Alasannya, menurutnya perbuatan-perbuatan moral kita

⁷¹ J. Sudarminta, *Op.Cit.*, h. 152

terarah kepada nilai-nilai non-moral. Nilai moral baru tampak jika kita mewujudkan nilai-nilai non-moral dengan cara semestinya. Ia mengatakan bahwa nilai-nilai moral “membonceng” perbutaan-perbuatan yang merealisasikan nilai-nilai non-moral.⁷²

Dasar penentuan jenjang atau hierarki nilai tersebut adalah preferensi nilai dengan memakai lima tolak ukur berikut :⁷³

Pertama, berdasarkan lamanya berlaku atau kelanggengan. Semakin langgeng suatu nilai, maka semakin tinggi jenjangnya dalam hierarki nilai. Nilai yang lebih rendah, seperti kenikmatan indrawi, nilai seperti itu cepat berlalu. Misalnya, dapat disebut kebahagiaan jika dibandingkan dengan kesenangan yang cepat berlalu, atau cinta jika dibandingkan dengan rasa simpati yang mudah hilang.

kedua, keutuhan atau ketidakterbagian. Semakin tinggi suatu nilai maka semakin bersifat utuh atau tak terbagi. Suatu objek yang bernilai tinggi (misalnya, keindahan sebuah lukisan) bisa dialami atau dirasakan oleh orang banyak tanpa harus dibagi-bagi. Sedangkan, nilai yang rendah (misalnya, nikmatnya buah durian) hanya dapat dialami atau dirasakan

⁷² K. Bertens, *Op.Cit.*, h. 161

⁷³ J. Sudarminta, *Op.Cit.*, h. 152 – 153

oelh orang banyak kalau masing-masing bisa mendapat bagian darinya.

Ketiga, kemendasaran nilai. Semakin tinggi suatu nilai maka nilai tersebut semakin mendasari nilai-niali lain yang lebih rendah. Misalnya, nilai kehidupan lebih mendasar draipada nilai kenikmatan indrawi. Apalah artinya sebuah kenikmatan indrawi (misalnya, nikmatnya makan es krim) kalau kita sakit-sakitan atau bahkan sudah mati.

Keempat, mendalam – tidaknya kepuasan yang diperoleh dari nilai tersebut. Semakin tinggi suatu nilai maka semakin mendalam kepuasan yang dapat kita peroleh darinya. Mislanya, kepuasan batin karena hidup berkeutamaan lebih mendalam daripada kepuasan tubuh sehabis makan kenyang.

Kelima, relativitas nilai. Semakin rendah suatu nilai maka semakin relatif nilai tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi suatu nilai maka semakin tidak relatif atau mutlak nilai tersebut. Misalnya, nilai kenikmatan indrawi sangat relatif terhadap indra manusia yang merasakannya. Sedangkan, nilai moral tidak tergantung dari kondisi empiris kita, misalnya apakah kita sedang lesu atau bersemangat, sedang sakit atau sehat.

Nilai-niai moral tidak termasuk empat jenjang tersebut, melainkan tercapai apabila manusia memilih nilai

yang tepat antara jenjang-jenjang itu. Menurutnya, kewajiban moral menjadi nyata dalam keharusan yang dirasakan manusia untuk selalu mewujudkan nilai yang lebih tinggi di antara nilai-nilai yang mungkin terealisasikan (yang vital didahulukan terhadap yang enak saja, yang rohani terhadap yang vital).

B. Macam-macam Nilai Etika

Dalam kaitannya dengan nilai dan norma terdapat dua macam etika, yaitu :

1. Etika Deskriptif

Etika deskriptif merupakan suatu usaha menilai tindakan atau perilaku manusia berdasarkan pada ketentuan atau norma baik buruk yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Kerangka etika ini pada hakikatnya menempatkan kebiasaan yang sudah ada di dalam masyarakat sebagai acuan etis. Suatu tindakan seseorang disebut etis atau tidak. Tergantung pada kesesuaiannya dengan yang dilakukan kebanyakan orang.

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya, etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya.

Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.⁷⁴

Etika deskriptif mempunyai dua bagian yang sangat penting yaitu sejarah kesusilaan dan fenomenologi kesusilaan. Yang pertama, sejarah kesusilaan, bagian etika deskriptif yang bertugas untuk meneliti cita-cita, aturan-aturan dan norma-norma moral yang pernah diberlakukan dalam kehidupan manusia pada kurun waktu dan suatu tempat tertentu atau dalam suatu lingkungan besar yang mencakup banga-bangsa. Yang kedua, fenomenologi kesusilaan, yaitu etika deskriptif yang berupaya menemukan arti dan makna kesusilaan dari dari beberapa fenomena susila yang ada. Fenomenologi kesusilaan tidak membahas apa yang dimaksud dengan yang benar dan salah.⁷⁵

Contohnya : mengenai masyarakat Jawa yang mengajarkan tatakrama berhubungan dengan orang yang lebih tua dari pada kita.

2. Etika Normatif

Kelompok ini mendasarkan diri pada sifat hakiki kesusilaan bahwa di dalam perilaku serta tanggapan-tanggapan

⁷⁴ Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, Semarang : Walisongo Press, 2009, h. 13

⁷⁵ H. De Vos, *Pengantar Etika*, Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 2002, h. 8 – 9

kesusilaannya, manusia menjadikan norma-norma kesusilaan sebagai panutannya. Etika menetapkan bahwa manusia memakai norma-norma sebagai panutannya, tetapi tidak memberikan tanggapan mengenai kelayakan ukuran-ukuran kesusilaan. Sah tidaknya norma-norma tetap tidak dipersoalkan yang diperhatikan hanya berlakunya.⁷⁶

Etika normatif tidak dapat sekedar melukiskan susunan-susunan formal kesusilaan. Ia menunjukkan perilaku manakah yang baik dan yang buruk. Etika normatif memperhatikan kenyataan-kenyataan, yang tidak dapat di tangkap dan diverifikasi secara empirik.⁷⁷

Etika ini berusaha untuk menetapkan sikap dan pola perilaku yang ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam bertindak. Jadi, etika ini berbicara norma-norma yang menuntun perilaku manusia serta memberi penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak sebagaimana seharusnya. Dengan demikian, etika normatif memberikan petunjuk secara jelas bagaimana manusia harus hidup secara baik dan menghindari diri dari yang buruk.

Contohnya : etika yang berifat individual seperti kejujuran, disiplin dan tanggung jawab.

⁷⁶ H. De Vos, *Ibid.*, h. 10

⁷⁷ H. De Vos, *Ibid.*, h. 12 – 13

Karena etika berkaitan dengan refleksi kritis mengenai bagaimana kita harus bertindak dalam situasi konkret tertentu, maka ada tiga jawaban berbeda, yaitu teori deontologi, teori teleologi, dan etika keutamaan.

1. Etika Deontologi

Etika Deontologi adalah suatu tindakan di nilai baik buruk berdasarkan apakah tindakan itu sesuai atau tidak dengan kewajiban. Dengan kata lain, suatu tindakan dianggap baik karena tindakan itu memang baik pada dirinya sendiri, sehingga merupakan kewajiban yang harus kita lakukan. Sebaliknya suatu tindakan dinilai buruk secara moral karena tindakan itu memang buruk secara moral sehingga tidak menjadi kewajiban untuk kita lakukan. Bersikap adil adalah tindakan yang baik, dan sudah kewajiban kita untuk bertindak demikian.

Etika deontologi sama sekali tidak mempersoalkan akibat dari tindakan tersebut: baik atau buruk. Akibat dari suatu tindakan tidak pernah diperhitungkan untuk menentukan kualitas moral suatu tindakan. Atas dasar itu, etika deontologi sangat menekankan motivasi, kemauan baik dan watak yang kuat untuk bertindak sesuai dengan kewajiban.⁷⁸

⁷⁸ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2002, h. 8 – 9

Etika deontologi menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik. Jadi, etika Deontologi yaitu tindakan dikatakan baik bukan karena tindakan itu mendatangkan akibat baik, melainkan berdasarkan tindakan itu baik untuk dirinya sendiri.

2. Etika Teleologi

Etika Teleologi menilai baik buruk suatu tindakan berdasarkan tujuan atau akibat dari tindakan tersebut. suatu tindakan dinilai baik kalau bertujuan baik dan mendatangkan akibat baik. Jadi, terhadap pertanyaan, bagaimana harus bertindak dalam situasi kongkret tertentu, jawaban teleologi adalah pilihlah tindakan yang membawa akibat baik.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa etika teleologi lebih bersifat situasional dan subyektif. Kita bisa bertindak berbeda dalam situasi yang lain tergantung dari penilaian kita tentang akibat dari tindakan tersebut. demikian pula, suatu tindakan yang jelas-jelas bertentangan dengan norma dan nilai moral bisa di benarkan oleh kita teleologi hanya karena tindakan itu membawa akibat yang baik.⁷⁹ Suatu tindakan dikatakan baik jika tujuannya baik dan membawa akibat yang baik dan berguna. Dari sudut pandang “apa tujuannya”, etika teleologi dibedakan menjadi dua, yaitu:

⁷⁹ A. Sony Keraf, *Ibid*, h. 15

- a. Teleologi Hedonisme (*hedone* = kenikmatan) yaitu tindakan yang bertujuan untuk mencari kenikmatan dan kesenangan.
 - b. Teleologi Eudamonisme (*eudemonia* = kebahagiaan) yaitu tindakan yang bertujuan mencari kebahagiaan yang hakiki
3. Etika Keutamaan

Etika keutamaan tidak mempersoalkan akibat suatu tindakan. Juga, tidak mendasarkan penilaian moral pada kewajiban terhadap hukum moral universal. Etika keutamaan lebih mengutamakan pengembangan karakter moral pada diri setiap orang.

Dalam kaitan dengan itu, sebagaimana dikatakan Aristoteles, nilai moral ditemukan dan muncul dari pengalaman hidup dalam masyarakat, dari teladan dan contoh hidup yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh besar dalam suatu masyarakat dalam menghadapi dan menyikapi persoalan-persoalan hidup ini.

Dengan demikian, etika keutamaan sangat menekankan pentingnya sejarah kehebatan moral para tokoh besar dan dari cerita dongeng ataupun sastra kita belajar tentang nilai dan keutamaan, serta berusaha menghayati dan mempraktekkannya seperti tokoh dalam sejarah, dalam

cerita, atau dalam kehidupan masyarakat. Tokoh dengan teladannya menjadi model untuk kita tiru.

Etika keutamaan sangat menghargai kebebasan dan rasionalitas manusia, karena pesan moral hanya di sampaikan melalui cerita dan teladan hidup para tokoh lalu membiarkan setiap orang untuk menangkap sendiri pesan moral itu. Juga setiap orang dibiarkan untuk menggunakan akal budinya untuk menafsirkan pesan moral itu, artinya, terbuka kemungkinan setiap orang mengambil pesan moral yang khas bagi dirinya, dan melalui itu kehidupan moral menjadi sangat kaya oleh berbagai penafsiran.⁸⁰

Sementara itu, etika juga dapat ditinjau dari beberapa pandangan. Dilihat dari segi filosofis akan melahirkan etika filosofis, ditinjau dari *segi* teologi akan melahirkan etika teologis, dan ditinjau dari pandangan sosiologis melahirkan etika sosiologis.⁸¹ Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Etika Filosofis

Etika filosofis adalah etika yang menguraikan pokok-pokok etika atau moral menurut pandangan filsafat. Disini ditinjau hubungan antara moral dan kemanusiaan secara mendalam dengan menggunakan rasio sebagai dasar untuk menganalisa.

⁸⁰ A. Sony Keraf, *Ibid.*, h. 22 – 24

⁸¹ Johan Arifin, *Ibid.*, h. 14

2. Etika Teologis

Etika teologis adalah etika yang mengajarkan hal-hal yang baik dan buruk berdasarkan ajaran-ajaran agama. Orang beragama mempunyai keyakinan bahwa tidak mungkin moral dibangun tanpa agama atau tanpa menjalankan ajaran-ajaran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Etika Sosiologis

Etika sosiologis menitikberatkan pada keselamatan ataupun kesejahteraan hidup bermasyarakat. Etika ini memandang bahwa etika sebagai alat untuk mencapai keamanan, keselamatan, dan kesejahteraan hidup bermasyarakat.

C. Fungsi Dan Tujuan Etika

Etika tidak hanya berfungsi kepada keselamatan di akhirat, tetapi berfungsi kepada keselamatan dunia juga. Secara vertikal, etika dapat menyejukkan kehidupan seseorang di dunia. Sedangkan secara horizontal, etika dapat memperkokoh *silaturahmi* dan saling mengingatkan akan sebuah kebenaran dan kesabaran. Di samping itu, *silaturahmi* akan melahirkan saling menghargai dan saling menghormati sesama.⁸²

⁸² M. Hasyim Syamhudi, *Ahlak-Tasawuf Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, Malang : Madani Media, 2015, h. 12

Etika tidak dapat menjadikan manusia baik, tetapi dapat membuka matanya untuk melihat baik dan buruk, maka etika akan berguna ketika kita mempunyai kehendak untuk menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya.⁸³ Tujuan dari etika ialah untuk mempengaruhi dan mendorong kehendak manusia, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan memberi manfaat kepada sesama manusia.⁸⁴ Dengan kata lain, tujuan dari etika adalah untuk mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi tidaklah selalu berhasil jika tidak ditaati oleh kesucian manusia.

Akhlak sangatlah urgen bagi manusia. Urgensi akhlak ini tidak hanya dirasakan dalam kehidupan perseorangan, akan tetapi dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa akhlak adalah manusia yang telah membinatang. Ia akan lebih jahat dan bus daripada binatang.⁸⁵ Dengan demikian, jika akhlak telah lenyap dari diri masing-masing manusia, maka kehidupan ini akan kacau balau. Orang tidak lagi peduli soal baik atau buruk, halal atau haram.

⁸³ Ahmad Amin, *ETIKA (Ilmu Akhlak)*, Jakarta : PT Bulan Bintang, 1988, h. 6

⁸⁴ Ahmad Amin, *Ibid.*, h. 7

⁸⁵ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004, h. 14

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap manusia berbudi pekerti, bertingkah laku, berpengarai, atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari akhlak adalah membentuk kepribadian seseorang untuk memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah.⁸⁶ Sedangkan tujuan khusus dari akhlak di antaranya :

1. Untuk mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW yakni memperbaiki akhlak umatnya.
2. Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah.
3. Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁷

Sebagai salah satu ciri khas ilmu adalah bersifat pragmatis. Keberadaan suatu ilmu harus mempunyai fungsi atau faedah bagi manusia. Dengan ditemukan suatu teori-teori pada ilmu, akan lebih menambah wawasan dalam bertindak atau berproses. Kegunaan ilmu semata-mata untuk dapat mengetahui rahasia-rahasia di samping juga dapat diperhitungkan baik dan buruknya suatu langkah yang dijalani. Menurut Hamzah Ya'kub seperti dikutip A. Mustofa, hasil atau hikmah dan faedah dari pendidikan akhlak adalah sebagai berikut :

⁸⁶ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia, 2010, h.

⁸⁷ Rosihon Anwar, *Ibid.*, h. 26

1. Meningkatkan Derajat Manusia

Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu secara praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.⁸⁸ Hal ini diterangkan dalam QS. Az-Zumar : 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ

الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

“...Katakanlah : “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang dapat menarik pelajaran adalah Ulul albab” (QS. Az-Zumar : 9)⁸⁹

Dengan demikian orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam ilmu akhlak lebih utama daripada orang yang tidak memiliki ilmu akhlak. Dengan ilmu akhlak orang akan selalu berusaha memelihara diri supaya senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia, yang diridhai Allah Swt dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela, yang dimurkai Allah Swt.

⁸⁸ A. Mustafa, *Akhlah Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia, 1999, h. 31

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, h. 453

2. Menuntun Kepada Kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi manusia. Tujuan pendidikan akhlak adalah mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, sesuai inti ajaran kerasulan Nabi Muhammad saw., yaitu perbaikan akhlak. Sebagaimana sabdanya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِمَّا بُعِثْتُ
لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

“Dari Abu Hurairah ra. : Nabi Muhammad SAW bersabda : Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh” (HR. Ahmad)

Memang benar tidaklah semua manusia dapat dipengaruhi oleh ilmu itu serempak dan seketika menjadi baik. Akan tetapi kehadiran ilmu akhlak mutlak diperlukan laksana kehadiran dokter yang berusaha menyembuhkan penyakit. Dengan *service* yang diberikan oleh dokter, maka orang sakit akan menyadari cara-cara yang perlu ditempuh untuk memulihkan kesehatannya.

3. Manifestasi Kesempurnaan Iman

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Dengan perkataan lain bahwa keindahan akhlak adalah manifestasi daripada kesempurnaan iman. Sebaliknya tidaklah dipandang orang itu beriman dengan sungguh-sungguh jika akhlaknya buruk. Dengan demikian untuk menyempurnakan iman, haruslah menyempurnakan akhlak dengan mempelajari ilmunya.

4. Kebutuhan Pokok dalam Keluarga

Sebagaimana halnya makanan, minuman, pakaian dan perumahan merupakan kebutuhan material yang primer dalam suatu keluarga, maka akhlak adalah kebutuhan primer dari segi moral. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera.

Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat berbahagia, sekalipun kekayaan materinya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi rumah tangganya namun dapat berbahagia karena faktor akhlak tetap dipertahankan seperti apa yang tercermin dalam rumah tangga Rasulullah SAW. Dengan demikian akhlak yang luhurlah yang mengharmoniskan rumah tangga, menjalin cinta dan kasih sayang semua pihak. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat dihadapi dengan rumus-rumus akhlak.

5. Untuk Mensukseskan Pembangunan Bangsa dan Negara

Akhlak adalah faktor mutlak dalam *nation dan character building*. Suatu bangsa atau negara akan jaya, apabila warga negaranya terdiri dari orang-orang atau masyarakat yang berakhlak mulia. Sebaliknya negara akan hancur apabila warganya terdiri dari orang-orang yang bejat akhlaknya.⁹⁰

D. Nilai-nilai Etika Dalam Islam

Etika Islam memiliki antisipasi jauh ke depan dengan dua ciri utama. *Pertama*, etika Islam tidak menentang fitrah manusia. *Kedua*, etika Islam sangat rasionalistik. Tindakan moral adalah tindakan konkret yang bersifat pribadi dan subyektif. Tindakan moral ini akan menjadi pelik ketika dalam watu dan subyek yang sama terjadi konflik nilai. Misalnya, nilai solidaritas, kadangkala berbenturan dengan nilai keadilan dan kejujuran.

Di sinilah letaknya kebebasan, kesadaran moral setara rasionalitas menjadi sangat penting. Yaitu bagaimana mempertanggungjawabkan suatu tindakan subyektif dalam kerangka nilai-nilai etika obyektif, tindakan mikro dalam kerangka etika makro, tindakan lahiriah dalam acuan sikap batin.

Etika dalam Islam, sebagai perangkat nilai yang tidak terhingga dan agung yang bukan hanya berisikan sikap, perilaku secara normatif yaitu dalam bentuk hubungan manusia dengan Tuhan

⁹⁰ A. Mustafa, *Ibid.*, h. 38

melainkan wujud dari hubungan manusia terhadap Tuhan, manusia dan alam semesta.

Tindakan dan pekerjaan manusia selalu didorong oleh suatu motivasi tertentu. Dalam pandangan Islam, yang menjadi pendorong yang paling dalam dan paling kuat untuk melakukan sesuatu amal perbuatan yang baik adalah iman yang terpatri dalam hati.

Dengan motivasi iman, terdoronglah seseorang mengerjakan kebaikan sebanyak-banyaknya menurut kemampuan tenaganya. Dalam memmanifestasikan iman tersebut terdapat mata rantai yang berkaitan dalam realitasnya, yaitu niat dalam hati dan pembuktian dengan amal perbuatan yang dilaksanakan oleh anggota tubuh. Sebelum melakukan suatu tindakan maka harus didahului dengan niat untuk apa pekerjaan itu dilakukan. Setelah niat terpasang dengan baik dalam hati, bergeraklah seseorang mengerjakan kebaikan memproduksi kebajikan sesuai dengan yang diniatkan. Dengan kata lain, hanya perbuatan yang disertai niatlah yang dapat diterima dan dipertanggungjawabkan. Dalam pandangan etika Islam, amal tanpa niat tidak mendapatkan penilaian.⁹¹

Sebagaimana penjelasan mengenai pengertian akhlak di atas, baik akhlak yang baik maupun yang buruk, semuanya didasarkan pada ajaran Islam. Akhlak dalam Islam, disamping mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai dasar bentuk akhlak, juga mengakui nilai-nilai yang bersifat lokal dan

⁹¹ Hamzah Ya'qub, *Op.Cit.*, h. 53

temporal sebagai penjabaran atas nilai-nilai yang universal. Menghormati kedua orang tua merupakan akhlak yang bersifat mutlak dan universal, sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati kedua orang tua sebagai nilai lokal dan atau temporal dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi tempat orang yang menjabarkan nilai universal itu berada.

Abuddin Nata menuliskan bahwa ruang lingkup akhlak dalam Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) Akhlak terhadap Allah SWT, (2) Akhlak terhadap sesama manusia, (3) akhlak terhadap lingkungan.⁹²

1. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan (Allah) sebagai Sang Pencipta. Sikap atau perbuatan tersebut bertitik tolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Allah memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya. Oleh karena itu Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia harus senantiasa memuji-Nya, sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut :

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

⁹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014, h. 126

Dan katakanlah, “Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya. Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan (QS. An-Naml : 93)⁹³

Pengakuan dan kesadaran akan tidak adanya Tuhan melainkan Allah dan pengakuan serta kesadaran akan sifat-sifat Allah yang demikian agung, akan menjadikan sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah menjadi sebuah kewajiban, kepatutan dan konsekuensi. Banyak bentuk akhlak terhadap Allah, di antaranya beribadah kepada Allah, bertakwa kepada Allah, mencintai Allah, tidak menyekutukan Allah, taubat atas segala dosa, syukur atas nikmat Allah, berdo`a dan lain-lain.


2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap sesama manusia pula. Akhlak terhadap sesama manusia ini merupakan penjabaran dari akhlak terhadap makhluk sebagaimana dituliskan diatas. Terdapat banyak sekali perincian yang dikemukakan dalam al-Quran atau hadits berkaitan dengan sikap dan perbuatan terhadap sesama manusia, diantaranya : (a) berucap dengan ucapan yang tidak menyakiti perasaan, ucapan yang baik dan benar (sesuai

⁹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995, h. 288

dengan lawan bicara), (b) mendahulukan kepentingan orang lain, (c) bertanggung jawab, (d) amanah, (e) mengajak kepada kebaikan dan melarang kejahatan dan lain-lain.

Dalam berbicara dengan seseorang sebaiknya berbicara sesuai dengan keadaan, kedudukan mitra bicara serta harus berisi perkataan-perkataan yang benar. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut :


 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. (QS. Al-Ahzab :70)⁹⁴

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan memiliki ketergantungan kepada-Nya. Dari keyakinan inilah akan mengantar manusia untuk menyadari bahwa semuanya adalah ciptaan Allah SWT yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Karena hal demikianlah dalam al-qur'an dijelaskan sebagai berikut :

⁹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995, h. 48

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ يُجْنَا حَيْهَ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا
 فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatu dalam Al-Kitab , kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (QS. Al-An'am : 38)⁹⁵

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa akhlak yang diajarkan al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, yang dengan fungsi tersebut menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam.⁹⁶

Hasan Langgulung mengutip dalam buku *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Abdullah Darraz membagi ruang lingkup akhlak dalam Islam ke dalam 5 (lima) bagian sebagai berikut:⁹⁷

1. Akhlak pribadi, perbuatan yang diperintahkan seperti jujur, sabar, tawadu, dan malu. Dan perbuatan yang dilarang seperti bunuh diri, sombong, dan dusta.
2. Akhlak dalam keluarga, yang meliputi kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban antara suami dan istri, kewajiban terhadap karib kerabat.

⁹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995, 120

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 1996, h. 270

⁹⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru, 2005, h. 365

3. Akhlak sosial, seperti menepati janji, memaafkan, membalas kejahatan dengan kebaikan dan lain-lain, dan tata tertib kesopanan seperti meminta izin jika hendak bertamu, memanggil orang lain dengan panggilan yang baik dan lain-lain.
4. Akhlak dalam negara, yang meliputi hubungan kepala negara dengan rakyat dan hubungan-hubungan luar negeri.
5. Akhlak agama, seperti taat, memikirkan ayat-ayat Allah, memikirkan makhluk-Nya, beribadah, tawakkal, rela dengan *qadha qadar* dan lain-lain.

BAB III

NILAI-NILAI ETIKA DI PONDOK PESANTREN

DAARUN NAJAAH JRAKAH KEC. TUGU SEMARANG

A. Pondok Pesantren di Indonesia

Sejarah Pesantren seringkali digabungkan dengan kata pondok dan seolah menjadi kata majemuk yang tidak dapat dipisahkan yaitu “pondok pesantren”. M. Arifin mendefinisikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya dengan sistem asrama (pemandokan dalam komplek) di mana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai. Dalam bacaan teknis, pondok pesantren merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri.⁹⁸

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Sebagai lembaga tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini. Kontribusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan semata, tetapi juga berkaitan dengan bidang-bidang lain dalam skala yang lebih luas.⁹⁹

⁹⁸Siradj Aqil Said, *Pesantren Massa Depan : Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1999, h. 13

⁹⁹ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren*, Yogyakarta : Teras, 2014, h. 1

Sebuah lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran agama Islam dengan berbagai metode yang ditawarkan di dalamnya.

Berdirinya sebuah pesantren memiliki suatu pola unik jika dibandingkan dengan dunia luarnya. Keunikan tersebut muncul dalam beberapa hal, salah satunya ialah cara hidup yang dianut. Pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hierarki kekuasaan internal tersendiri yang ditaati sepenuhnya.¹⁰⁰ Melalui pola unik inilah pesantren mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang, bahkan memiliki kekuatan transformasi nilai yang dipandang cukup untuk merubah lingkungannya menjadi lebih berkeadaban. Namun, tanpa kemudian mengorbankan dirinya sendiri dan mengurangi nilai yang sudah dianutnya.

Pesantren memiliki beberapa unsur pokok. Dengan wataknya yang khas dengan berbagai elemen-elemennya yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri, dan kyai.¹⁰¹ Seringkali elemen-elemen tersebut dipersatukan dalam satu wilayah khusus atau di lokalisir dalam wilayah tertentu. Namun ada juga model pesantren yang menyatu dengan masyarakatnya tanpa adanya pemisahan batas pesantren dengan masyarakat. Tidak jarang pula, aktifitas yang dilakukan pesantren bersama dengan warga masyarakat.

¹⁰⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta : LKIS, 2001, h. 9 – 10

¹⁰¹ Ahmad Suaedy, *Pergulatan Pesantren & Demokratisasi*, Yogyakarta : LKIS, 2000, h. 209

Dalam upaya menumbuh-kembangkan potensi akhlak santri, ada beberapa metode yang dapat dilakukan oleh ustadz. Metode pendidikan akhlak yang berlaku di pesantren diberikan kepada santri bertujuan agar santri mempunyai pribadi yang mantap serta memiliki akhlak yang mulia. Adapun beberapa metode yang diterapkan adalah:

1. Metode keteladanan

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah saw. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata.¹⁰² Internalisasi dengan keteladanan adalah Internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada para santri. Dalam pendidikan pesantren, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan.¹⁰³ Tingkah laku seorang ustadz mendapatkan pengamatan khusus dari para santrinya.

2. Metode latihan dan pembiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.¹⁰⁴ Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-

¹⁰² Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991, h. 59.

¹⁰³ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001, h. 55

¹⁰⁴ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990, h. 67

latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.¹⁰⁵ Misalnya membiasakan salam jika bertemu sesama santri atau ustadz. Apabila hal ini sudah menjadi kebiasaan, maka santri akan tetap melaksanakannya walaupun ia sudah tidak lagi ada dalam sebuah pesantren. Dari sini terlihat bahwasanya kebiasaan yang baik yang ada di pesantren, akan membawa dampak yang baik pula pada diri anak didiknya

3. Metode mengambil pelajaran

Mengambil pelajaran yang dimaksud disini adalah mengambil pelajaran bisa dilakukan dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang. Dari sini diharapkan santri dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman. Pelaksanaan metode ini biasanya disertai dengan pemberian nasehat. Sang ustadz tidak cukup mengantarkan santri pada pemahaman inti suatu peristiwa, melainkan juga menasehati dan mengarahkan santrinya ke arah yang dimaksud.

4. Metode pemberian nasehat

Nasehat (*mauidzah*) merupakan peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode *mauidzah* harus mengandung tiga unsur, yakni 1) uraian tentang kebaikan

¹⁰⁵ Tamyiz Burhanudin, *Op.Cit.*, h. 56

dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, 2) motivasi untuk melakukan kebaikan, 3) peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.¹⁰⁶

5. Metode pemberian janji dan ancaman (*targhib wa tarhib*)

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk.

Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan *Illahiyah*, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan.¹⁰⁷ Keistimewaan metode janji-janji dan ancaman antara lain :

- a. Dapat menumbuhkan sifat amanah dan hati-hati terhadap ajaran agama, karena yakin akan adanya janji dan ancaman Tuhan.

¹⁰⁶ Tamyiz Burhanuddin, *Op.Cit.*, h. 58

¹⁰⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung : CV. Diponegoro, 1992, h. 412

- b. Motivasi berbuat baik dan menghindari yang buruk tanpa harus diawasi oleh ustadz atau dibujuk dengan hadiah dan ancaman.
 - c. Membangkitkan dan mendidik perasaan *rabbaniyah*.
6. Metode kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang ustadz harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang ustadz memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongan-dorongan lain. Hukuman di lingkungan pesantren dikenal dengan istilah takzir. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Tamyiz Burhanudin mengemukakan bahwa dalam melaksanakan takzir tersebut, yang perlu diperhatikan adalah :

- a. Peringatan bagi santri yang baru pertama kali melakukan pelanggaran.
- b. Hukuman sesuai dengan aturan yang ada bagi santri yang sudah pernah melakukan pelanggaran.
- c. Dikeluarkan dari pesantren bagi santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran dan tidak mengindahkan peringatan yang diberikan.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Tamyiz Burhanuddin, *Op.Cit.*, h. 59

Dalam lingkungan pesantren, aturan-aturan yang sudah menjadi tata tertib harus ditaati oleh para santri dan pengurusnya. Sedangkan pelaksanaan takzir biasanya dilakukan oleh pengurus itu sendiri. Semua itu demi menjaga kedisiplinan untuk kelancaran proses belajar mengajar di pesantren itu sendiri.

Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik yang berbahasa Arab, atau yang lebih dikenal dengan “kitab kuning”.

Sebagian besar pesantren di pulau Jawa dalam pembinaan akhlak santri terutama akhlak selama dalam menuntut ilmu menggunakan literatur kitab seperti *Ta'lim al-Muta'allim*. Dalam kitab tersebut berisi dogma-dogma dan doktrin tentang perilaku seorang yang menuntut ilmu, baik yang berhubungan dengan pelajaran terhadap dirinya sendiri, hubungan dengan ustadz, dan sikap-sikap yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, bahkan juga dijelaskan bagaimana akhlak yang harus dimiliki oleh seorang ustadz, baik terhadap dirinya dan santrinya. Isi materi dari pendidikan akhlak di pesantren berdasarkan literatur-literatur yang ada di pesantren adalah :

1. Akhlak santri terhadap dirinya

Setiap umat Islam harus menyadari sepenuhnya bimbingan Allah melalui Sunnah Rasulullah SAW. Agar

selalu membersihkan dan mensucikan dirinya, dan sadar sepenuhnya bahwa ukuran dasar Islam tentang akhlak.

Seorang muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya. Setiap orang harus berakhlak dan bersikap : hindarkan perbuatan yang tidak baik, pelihara kesucian jiwa, pemaaf dan pemohon maaf, sikap sederhana dan jujur, dan hindarkan perbuatan tercela.¹⁰⁹

Ada beberapa akhlak yang harus dimiliki santri dalam ia mencari ilmu, kaitannya dengan dirinya, antara lain adalah :

- a. Dalam mencari ilmu harus berniat ikhlas untuk mencapai ridha Allah, menghilangkan kebodohan, berjuang demi menegakkan Agama Islam.¹¹⁰
- b. Santri harus menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk(tercela)seperti takabbur,sombong,dan lain sebagainya.
- c. Dalam mencari ilmu harus berusaha semaksimal mungkin dan bersungguh-sungguh, agar cepat tercapai

¹⁰⁹ Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Jakarta : Seri Media Dakwah, 1994 , h. 66 – 70

¹¹⁰ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'alim : Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus : Menara Kudus, h. 11

cita-citanya, hal itu harus didukung dengan sikap wira'i, tidak banyak tidur dan tidak banyak makan.¹¹¹ Dan masih banyak akhlak yang harus dimiliki santri berkaitan dengan dirinya sendiri.

2. Akhlak Santri kepada Pimpinan Pondok dan Ustadz

Pimpinan Pondok (kyai) dan Ustadz (ustadz) adalah orang tua kedua yang ikut bertanggungjawab dan memperhatikan keberhasilan pendidikan anak, dengan semangat berjuang memberikan bimbingan, pengajaran, pengawasan serta senantiasa memantau anak didiknya demi tercapainya pendidikan mereka sehingga perlu kyai dan ustadz membina perkembangan anak didiknya tiada berbeda dengan anak kandungnya sendiri. Sehingga seorang santri harus menghormati dan memuliakan ustadznya bila menginginkan kesuksesan dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Adapun perilaku yang perlu dijalankan oleh santri untuk menghormati dan memuliakan pimpinan pondok/ustadz mereka, setidaknya adalah : mematuhi tata tertib dengan ikhlas dan setulus hati, mengikuti pelajaran dengan sopan dan tertib, berkata sopan dan ramah setiap berbicara dan menyapa orang lain, mengerjakan tugas yang diberikan ustadz dengan baik dan jujur, mencintai pelajaran

¹¹¹ Aliy As'ad, *Ibid.*, h. 30 – 34

(bersungguh-sungguh) dan bersemangat mengamalkan ilmunya, dan bertingkah laku yang baik.

3. Akhlak Santri terhadap Pelajaran.

Di antara bentuk akhlak seorang santri terhadap pelajaran di antaranya adalah :

- a. Hendaknya santri mengawali belajar dengan ilmu-ilmu yang penting yakni ilmu yang bersifat fardhu 'ain, dengan urutan ilmu dzat ketuhanan, ilmu sifat ketuhanannya, fiqh dan ilmu hal, yang berhubungan dengan hati.¹¹²
- b. Mengiringinya dengan mempelajari al-Qur'an dan berbagai cabang keilmuannya, serta menghindarkan diri dari jebakan mempelajari perbedaan pendapat pada saat awal belajarnya.
- c. Mengujikan kebenaran keilmuan dan hafalannya kepada ustadz atau orang yang dianggap mampu, sebelum memantapkan sebagai ilmu bagi dirinya.

B. Pondok Pesantren Daarun Najaah Jarakah Kec. Tugu Semarang

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Daarun Najaah

Pondok pesantren Daarun Najaah terletak di kecamatan Tugu kota Semarang. Kecamatan Tugu berada di sebelah barat kota Semarang. Kecamatan Tugu mempunyai luas wilayah

¹¹² Aliy As'ad, *Ibid.*, h. 3

±3.133,36 Ha. Alamat kantor kecamatan : Jl. Walisongo Km 10 Semarang.

Kelurahan di wilayah administratif Kecamatan Tugu, yaitu Jarakah, Tugurejo, Karanganyar, Randugarut, Mangkang Wetan, Mangunharjo dan Mangkang Kulon.

Secara geografis, wilayah kecamatan Tugu berbatasan dengan, Utara : Laut Jawa, Timur : Kecamatan Semarang Barat, Selatan : Kecamatan Ngaliyan, dan Barat : Kabupaten Kendal

Kecamatan Tugu berada di dataran rendah 14 m di atas permukaan laut, bahkan salah satu kelurahannya yaitu Mangunharjo berada di wilayah pantai. Kecamatan Tugu beriklim seperti layaknya daerah dataran rendah di daerah tropis dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya.¹¹³

Pondok pesantren Daarun Najaah terletak ±100 M dari jalan raya Mangkang-Semarang (pantura) tepatnya di Jln. Stasiun No. 275 kelurahan Jarakah Tugu Semarang, yaitu suatu kelurahan paling timur di kecamatan Tugu (±10 KM dari pusat kota).

2. Sejarah Pondok Pesantren Daarun Najaah Jarakah Kec. Tugu Semarang Kota

Berawal dari anak-anak sekitar belajar ngaji di pesantren. Saat itu, mereka belajar ngaji kitab *Tafsīr al-Jalālāin*, *al-amsilah at-taṣrīfiyyah*, *Riyāḍ aṣ-ṣāliḥīn*, dan Ilmu Fiqh. Kemudian tahun

¹¹³<http://kec-tugu.semarangkota.go.id/kec-tugu/index.php/article/details/monografi> Diakses pada Jum'at 06 April 2018 08.50 WIB

2001, beberapa para santri tersebut menetap tinggal di rumah KH. Sirodj Chudlori yang ketepatan beliau mempunyai dua rumah yang bersebelahan untuk menuntut ilmu agama.

Dari kegiatan-kegiatan tersebut dibentuk struktur kepengurusan pondok dan jadwal pengajian rutin. KH. Sirodj Chudlori menamai pesantren ini “Daarun Najaah” berdasarkan *istikharoh* yang beliau laksanakan dengan harapan menjadikan santri sebagai orang yang beruntung di dunia dan di akhirat. Pondok Pesantren Daarun Najaah ditetapkan oleh KH. Sirodj Chudlori berdiri pada tanggal 28 Agustus 2001. Kemudian mulai datang santri-santri dari mahasiswa UIN Walisongo dari sedikit demi sedikit, yang sampai sekarang mencapai jumlah 235.¹¹⁴

Tujuan dari KH. Sirodj Chudlori mendirikan lembaga pendidikan Islam, yaitu Pesantren Daarun Najaah. Tujuan KH. Sirodj Chudlori diantaranya :

- a) Menunjang laju pendidikan nasional bidang agama Islam dalam rangka memback-up moralitas bangsa dan peningkatan SDM.
- b) Penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses belajar mengajar generasi muda Islam.
- c) Mendorong semangat masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama dilandaskan pada aktifitas ibadah.

¹¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Muhammad Toriqul Huda, Pengasuh Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang Kota, di Kediaman Beliau Pada Sabtu Tanggal 31 Maret 2018, 08.30 WIB

- d) Meningkatkan peran keagamaan masyarakat sebagai wujud kepedulian sosial dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Sekilas Pandang Tentang Pengasuh Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah Kec. Tugu Semarang Kota

KH. Sirodj Chudlori lahir di Semarang pada tanggal 1 Januari 1941, putra terakhir dari pasangan KH. Ali Mustar dan HJ. Saidah Khotijah. Beliau meninggal dunia pada Selasa, 26 Juni 2018. Pendidikan dasar dimulai dari SR (Sekolah Rakyat) tahun 1948, kemudian beliau melanjutkan ke SMP tamat tahun 1957, selanjutnya beliau melanjutkan ke SMA, setelah tamat beliau pergi ke suatu kota yang terkenal dengan kota santri yaitu Kaliwungu, beliau nyantri di APIK (Asrama Pondok Islam Kaliwungu) yang pada saat itu dipimpin oleh KH. Rukyat, di sinilah beliau pertama kali menginjakkan kaki di dunia pesantren. Di APIK beliau hanya satu tahun, lalu pindah ke Krapyak Yogyakarta yang dipimpin oleh KH. Ali Ma'sum, beliau di sana tidak lama hanya satu tahun.¹¹⁵

Kemudian beliau pindah di tempat kota asal ibunya dilahirkan, yaitu Magelang. Disinilah beliau belajar ilmu agama yang diasuh oleh KH. Khudlori, yang bernama Pesantren "API Tegalrejo" (Asrama Pondok Islam Tegalrejo) di sinilah beliau

¹¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Muhammad Toriqul Huda, Pengasuh Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang, di Kediaman Beliau Pada Sabtu Tanggal 31 Maret 2018, 08.30 WIB

belajar selama tiga tahun, dan setelah itu beliau pergi ke Ploso Mojo Kediri yang diasuh oleh KH. Jazuli, yang bernama pondok pesantren Al-Falah, beliau di sana selama tiga tahun, setelah itu beliau pindah ke Rembang, di sanalah beliau belajar kepada KH. Imam dan KH. Maimun Zubair. Di sana hanya cukup satu tahun, lalu beliau pindah ke Kota Wali yaitu Demak, tepatnya di Futuhiyyah Mranggen yang diasuh oleh KH. Muslih, di sinilah beliau selama tiga tahun, dan beliau mengakhiri perjalanan pencarian ilmu di dunia pondok pesantren. Hingga akhirnya sejak itu mengamalkan ilmunya untuk masyarakat di tempat kelahiran, hingga mendirikan Pondok Pesantren Daarun Najaah pada tahun 2001.

Setelah lulus dari Mranggen, pada tahun 1963 beliau menikah dengan wanita asal tempat kelahiran ibunya, yaitu Ndelik, Secang, Magelang yang bernama HJ. Zahratul Mufidah. Dari pernikahan itulah dikaruniai sembilan anak, yang terdiri dari tiga anak laki-laki yaitu Makmun Hidayatullah, Muhammad Toriqul Huda dan yang paling kecil bernama Muhammad Taufan Sidqi Haq, dan enam anak perempuan yaitu Anis Thohiroh, Fatima Yuniwati, Aisah Andayani, Ani Saidah Qurbiani, Umi Hanik Rahmawati, dan Siti Hajar Luluk Baroroh.¹¹⁶

¹¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Muhammad Toriqul Huda, Pengasuh Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang, di Kediaman Beliau Pada Sabtu Tanggal 31 Maret 2018, 08.30 WIB

Dalam bidang organisasi, beliau mulai dari Pandu Ansor menjabat sebagai ketua, ketua Ansor MWC Kendal, Banser sebagai Ketua untuk daerah Mangkang, Suriyah ranting Jrasah sampai sekarang, Suriyah MWC Mangkang, wakil suriyah NU cabang Semarang, Muhtasyar NU cabang Semarang, wakil Rois Thoriqoh Naqsabandiyah kota madya Semarang sampai sekarang.

Sejak selesai nyantri di berbagai tempat dan setelah ayahnya meninggal dunia beliau menggantikan mengajar thoriqoh di Jrasah Semarang. Pengajian Thoriqoh itu dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis setelah dhuhur. Selain itu juga setiap hariya mengajar di pesantrennya, Pesantren Daarun Najaah Semarang.

4. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Daarun Najaah

Pondok Pesantren Daarun Najaah merupakan pondok pesantren salafi yang menitikberatkan pembelajaran pada kajian kitab-kitab klasik atau kitab kuning dan pengembangannya tidak bekerjasama dengan lembaga lain, melainkan berdiri sendiri. Namun demikian, pada saat ini sangat dibutuhkan pengetahuan-pengetahuan umum maka di pondok pesantren terdapat program-program kajian tambahan, seperti adanya klub belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta forum diskusi (*bahtsul masail*) mengenai isu-isu fiqh kontemporer.

Metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren Daarun Najaah masih menggunakan metode-metode pondok pesantren salaf pada umumnya, yaitu :¹¹⁷

a. Sorogan

Sorogan ialah metode pendidikan yang menekankan pada kesanggupan santri untuk membaca dan mempelajari kitab kuning. Metode ini dilaksanakan seminggu sekali, di mana tiga santri yang ditunjuk oleh pengurus beberapa hari sebelumnya membaca kitab dan menerjemahkannya secara berurutan di depan seluruh santri yang menyimak. Berbeda dengan metode sorogan pesantren lainnya, di sini terdapat tanya jawab. Pertanyaan tersebut akan dibahas bersama oleh para santri, jika ada pertanyaan yang tidak terjawab atau ada jawaban yang tidak sesuai dengan jawaban maka kyai yang mendengarkan dan memperhatikan di tempat terpisah turun tangan dengan memberikan jawaban atau meluruskan dari jawaban yang sekiranya salah.

b. Bandongan

Para santri dalam kelompok tinggal sama-sama dan belajar pada seorang kyai yang ada di pesantren tersebut untuk mempelajari suatu pelajaran, baik masalah-masalah agama (fiqh) maupun alat (bahasa dan gramatikanya).

¹¹⁷ <https://ppdmsg.wordpress.com>, diakses pada Rabu, 18 Juli 2018. Pukul 15:06 WIB.

c. Hafalan

Di mana para santri menghafal suatu materi yang ada dalam sutau kitab.

5. Visi, Misi, dan Tata Tertib

a) Visi

Tercipta dan terwujudnya santri S3, yakni santri yang Sholeh, Sukses dan Selamat.

b) Misi

Mengantarkan santri menjadi pribadi yang berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan yang matang dan mampu menjadi tauladan di tengah-tengah masyarakat.¹¹⁸

c) Tata Tertib

TATA TERTIB

PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH

JRAKAH TUGU SEMARANG

NOMOR : 004/IN/PPDN/X/2013

1. Memegang teguh ikrar santri

- a. Menjadi santri yang bertaqwa kepada Allah SWT
- b. Menjunjung tinggi nama baik pondok dan pengasuh
- c. Berakhlaqul karimah
- d. Berdikari dan bertanggung jawab
- e. Membiasakan hidup sederhana

¹¹⁸ Dokumentasi Buku Santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Jragung Kec. Tugu Semarang.

- f. Berusaha dan berdo'a dalam mewujudkan Santri S3
(*Sukses, Saleh, dan Selamat*)
2. Santri wajib berada di pondok mulai pukul 18.00-06.00
Wib
3. Santri wajib mengikuti sholat jamaah, pengajian dan
seluruh kegiatan pondok dengan hidmat
4. Dilarang membawa alat elektronik (seperti hp, tab,
wokmen dll) pada saat mengaji
5. Dilarang menemui tamu pada saat berlangsungnya
kegiatan pondok
6. Dilarang berhubungan dengan lawan jenis diluar batas
syar'i
7. Setiap santri yang mempunyai netbook atau notebook
yang membawa di pondok wajib membayar Rp. 60.000,-
/semester, sebagai uang listrik
8. Santri dilarang menggunakan netbook dan/atau notebook
mulai pukul 18.00 Wib s/d 20.30 Wib (hingga seluruh
kegiatan pengajian selesai)
9. Dilarang berlama-lama menggunakan netbook dan/atau
notebook untuk hal-hal yang tidak penting dan tidak
bermanfaat
10. Dilarang memutar film dan/atau bermain game dalam
bentuk apapun di lingkungan pondok. kecuali hari libur
dan akhir pekan (Sabtu dan Ahad)

11. Dilarang menggunakan alat listrik tambahan seperti rice cooker dan pemanas air di pondok
12. Ketentuan-ketentuan untuk santri yang membawa sepeda motor (Khusus Santri Putra)
 - a. Santri baru diperbolehkan membawa sepeda motor ketika telah masuk semester 6, serta melaporkan kepada pengurus
 - b. Harus memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM)
 - c. Sepeda motor harus masuk di lingkungan pondok pukul 19.00 Wib
 - d. Dilarang memarkir sepeda motor di luar lingkungan pondok
13. Seluruh santri wajib mengikuti kost makan pondok
14. Membayar administrasi keuangan pondok tepat waktu
15. Mentaati peraturan pondok oleh pengurus dan pengasuh dengan baik
16. Pada hari Sabtu dan Ahad santri yang memiliki kegiatan di luar pondok harus izin kepada pengasuh terlebih dahulu

SANKSI-SANKSI :

1. Diperingatkan
2. Dihadapkan pengasuh
3. Dilakukan pemanggilan orangtua/wali santri

4. Dikeluarkan
5. Lebih lanjut sanksi akan dirinci melalui SK pengasuh

PERIZINAN SANTRI :

1. Perizinan pulang harus sepengetahuan pengurus dan pengasuh (maksimal 1 sekali selama 3 hari)
 2. Apabila santri ada jam kuliah malam wajib lapor pengurus serta mengumpulkan foto copy FRS/KST
 3. Apabila ada kegiatan kampus dan/atau organisasi, maka diharuskan membawa surat izin resmi dari kampus dan/atau organisasi, serta meminta izin kepada pengasuh
 4. Diperbolehkan keluar malam dengan seizin keamanan/pengurus.¹¹⁹
6. Sarana Dan Prasarana

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Daarun Najaah memiliki sarana dan prasarana yang digunakan sebagai media pembelajaran dan berlangsungnya proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana ini penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang berfungsi untuk memperlancar proses belajar mengajar. Di antara sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Daarun Najaah adalah :

¹¹⁹ Dokumentasi Buku Santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Jarakah Kec. Tugu Semarang.

a) Bangunan Pondok

Pondok Pesantren Daarun Najaah telah memiliki 3 buah bangunan pondok yaitu :

1) Pondok Putra

Pondok putra terletak di sebelah utara Musholla Al-Azhar yang terdiri dari beberapa kamar santri, beberapa kamar mandi, tempat jemuran.¹²⁰

2) Pondok Putri

Pondok putri terletak di belakang rumah pengasuh atau biasa disebut dengan pondok ndalem, yang terdiri dari empat buah kamar santri, satu buah koperasi, tempat jemuran, kamar mandi dan WC.¹²¹

3) Pondok Putri

Pondok putri terletak di sebelah utara sebelum makam atau biasa disebut dengan pondok utara, yang terdiri dari empat kamar santri, 2 kamar mandi dan WC, dapur, lapak koperasi, dan ruangan untuk kegiatan santri.¹²²

¹²⁰ Hasil Wawancara Dengan Muhammad Toriqul Huda, Pengasuh Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang, di Kediaman Beliau Pada Sabtu Tanggal 31 Maret 2018, 08.30 WIB.

¹²¹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah Kec. Tugu Semarang.

¹²² Hasil Observasi di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah Kec. Tugu Semarang.

b) Musholla

Pondok Pesantren Daarun Najaah memiliki sebuah musholla yang letaknya di antara dua bangunan pondok. Musholla Al-Azhar ini berfungsi sebagai tempat shalat berjamaah, tempat pengajian-pengajian kitab para santri, dan untuk kegiatan-kegiatan lainnya.¹²³

c) Aula

Aula terletak di lantai atas pondok putri ndalem dan di pondok putra. Digunakan untuk mengaji, pengarahan-pengarahan dari pengasuh untuk santri, belajar khotbah para santri setiap satu minggu sekali, juga untuk diskusi.¹²⁴

d) Komputer

Bagi Pondok Pesantren Daarun Najaah komputer merupakan fasilitas yang penting. Di setiap pondok terdapat satu buah komputer beserta print-out nya guna untuk menyimpan data-data pesantren.

7. Struktur Kepengurusan

Struktur kepengurusan di Pondok Pesantren Daarun Najaah Tahun 2017/2018.¹²⁵

¹²³ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrah Kec. Tugu Semarang.

¹²⁴ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrah Kec. Tugu Semarang.

¹²⁵ Dokumentasi Papan Kepengurusan di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrah Kec. Tugu Semarang.

Pengasuh	KH. Sirodj Chudlori
Ahlul bait	HJ. Zahrotul Mufidah
	Dr. KH. Ahmad Izzuddin, M.Ag.
	M. Toriqul Huda
	Nanang, M.Ag.
	Habib Baihaqi, M.S.I.
	Sidqi Toufan Haq, S.H.I.
	Anis Thohiroh, Bsc.
	Fatimah Yuniwati, S.Ag.
	Aisah Andayani, S.Ag.
Pembina	Ust. Abdurrahman, S.Pd.I.
	Ust. Muh. Labib, S.Sos.I.
	Ust. M. Shofa Mughtanim, S.H.I.
	Ust. Nurul Fuad, S.Pd.
	Ust. Ahmad Basuki
	M. Farichin
Pondok Puteri Ndalem	
Lurah	Layla Fatimatuz Zahroh
Wakil Lurah	Anis Nafiatul Mahmudah
Sekretaris	1. Laily Fitriyah 2. Ulfa Khoirunnisa
Bendahara	1. Faridah Himmatul Kh 2. Afi Rizka Ulfana

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Nikmatu salamah 4. Silvi
Departemen Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Susi Muryaningsih 2. Neny Setyomami 3. Nur Fitriyani 4. Naila Nabila
Departemen Keamanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rahmatun Khasanah 2. Zumrotul Wahidah 3. Milaty Azka Al Zahra 4. Putri Diah Ayu
Departemen Kebersihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tamzizatul Farikha 2. Fiki Khairun Niswah 3. Ima Arfiyani 4. Zidni Nabila
Departemen Perlengkapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fety Amalia Oktaviani 2. Ririn Maskurotin 3. Shinta Wahyu Ningrum 4. Alviya Nurrohmah
Departemen Perairan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umi Kulsum 2. Dini Anggraeni 3. Maylia Dwi Gunawan 4. Nurul Hikmah
Pondok Putri Utara	
Lurah	Nurul Kurniasih

Sekretaris	Aldini Noviana Putri
Departemen Pendidikan	1. Antin Lihayati 2. Nur Halimah
Departemen Keamanan	1. Nur Khasanah 2. Melisa Oktaviani
Departemen Kebersihan	1. Riha Fariha 2. Lissa Nur Jannah
Departemen Perlengkapan	1. Kholishoh 2. Rizqiani Nur Seftiani
Departemen Kesehatan	Era Pramukti Utami

8. Santri Pondok Pesantren

Pada awal berdirinya pondok pesantren ini, terdapat beberapa santri kampung yang belajar mengaji. Seiring berjalannya waktu, sedikit demi sedikit mahasiswa UIN Walisongo Semarang menempati pondok pesantren ini. Untuk saat ini, jumlah santri di pondok pesantren ini mencapai 235 yang terdiri dari 130 santri putra dan 105 santri putri.¹²⁶

Bila ditinjau dari asal santri kebanyakan dipenuhi dari beberapa Kota di Pulau Jawa seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Rata-rata mereka berasal dari kota Pantura

¹²⁶ Hasil Wawancara Dengan Muhammad Toriqul Huda, Pengasuh Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang, di Kediaman Beliau Pada Sabtu Tanggal 31 Maret 2018, 08.30 WIB

seperti Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, Batang, Kendal, Semarang, Demak, Jepara, Kudus, Pati, Rembang. Dan ada beberapa santri dari Jawa Timur. Sebagiannya lagi ada yang dari luar pulau Jawa seperti Kalimantan dan Sumatera. Kemudian ditinjau dari pendidikan, santri pondok pesantren Daarun Najaah mayoritas mahasiswa UIN Walisongo dari berbagai jurusan.¹²⁷

9. Kegiatan dan Aktifitas

Secara kronologis kegiatan atau aktivitas santri putri Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrahak Kec. Tugu Semarang selama 24 jam dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Kegiatan Harian

NO.	WAKTU	KEGIATAN
1	04.00 – 04.30	Bangun Tidur
2	04.30 – 05.00	Shalat Subuh Berjama'ah
3	05.00 – 05.30	Ngaji Al-Qur'an
4	05.30 – 06.30	Bersih-bersih Lingkungan
5	07.00 – 16.00	Kuliah (bagi yang ada jadwal)
6	16.00 – 17.30	Bersih-bersih Lingkungan
7	17.30 – 19.00	Shalat Maghrib Berjama'ah dan Pengajian Kitab Kuning

¹²⁷ Hasil Wawancara Dengan Laila Fatimatuz Zahroh, Lurah Pondok Putri Ndalem Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang, di Pondok Putri Ndalem pada Selasa 03 April 2018, 11.00 WIB

8	19.00 – 19.30	Shalat Isya' Berjama'ah
9	19.30 – 21.00	Madrasah Diniyah
10	21.00 – 23.00	Belajar Mata Kuliah
11	23.30 – 00.15	Mujahadah
12	00.15 – 04.00	Istirahat

Di samping kegiatan harian juga terdapat kegiatan mingguan dan tahunan. Jadwal tersebut tertera dalam tabel di bawah ini :

Tabel II

Kegiatan Mingguan

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	Kamis Malam	Al-Barzanji/Diba'i
2	Minggu	Ro'an Pondok
3	Minggu Malam	Pelatihan Tilawah dan Khitobah

Tabel III

Kegiatan Tahunan

NO	Kegiatan
1	Ujian Semester Ganjil
2	Ujian Semester Genap
3	Lomba Antar Santri (Haflah Akhirussanah)
4	Haul Bani Ali Mustar dan Sa'idah Khadijah
5	Pasaran Bulan Ramadhan

C. Penerapan Nilai-nilai Etika di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah Kec. Tugu Semarang

Pada dasarnya nilai-nilai etika yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari merupakan refleksi dari diri seseorang. Seseorang yang membiasakan dirinya untuk bersikap sopan maka akan membentuk pribadi yang santun dan taat pada norma-norma agama. Namun sebaliknya, jika seseorang yang membiarkan dirinya melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama maka ia akan membentuk karakter-karakter pemberontak yang menafikan ajaran agama. Dalam rangka membentuk pribadi santri yang berakhlak mulia, Pondok Pesantren Daarun Najaah menekankan akhlak ini dalam setiap aktifitas di pesantren, di antaranya :

1. Melalui materi-materi akhlak

Materi-materi akhlak yang diberikan dalam pembelajaran di pesantren sebagian besar berorientasi pada pemberian bekal akhlak pada santri. Materi akhlak ini diambilkan dari kitab-kitab klasik seperti *Ta'lim al-Muta'alim*. Melalui materi-materi akhlak inilah diharapkan para santri memiliki bekal, minimal secara teoritis yang kemudian bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Intensitas pengkajian kitab-kitab akhlak ini akan memberikan dampak positif bagi pembentukan akhlak santri.¹²⁸

¹²⁸ Hasil Wawancara Dengan Muhammad Toriqul Huda, Pengasuh Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang, di Kediaman Beliau Pada Sabtu Tanggal 31 Maret 2018, 08.30 WIB

Materi-materi akhlak yang diberikan pondok pesantren merupakan basic awal bagi santri untuk membiasakan diri berperilaku, bertutur kata dan bersikap sesuai dengan ajaran agama. Sehingga harapannya, setelah proses pembelajaran selesai, santri dapat mengaplikasikan materi akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Melalui aktifitas sehari-hari

Sejauh mana santri mampu mengaplikasikan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari merupakan tolak ukur dari keberhasilan pembelajaran akhlak. Santri dinilai sudah memiliki akhlak yang bagus jika dalam kehidupannya dia selalu berperilaku dengan didasari nilai-nilai agama. Begitu juga dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jarakah, santri dibiasakan untuk menjalankan aktifitas berdasarkan rambu-rambu agama dan atas dasar *amar ma'ruf nahi munkar*.

Untuk dapat memahami esensi dari nilai-nilai etika itu sendiri, santri harus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Santri tidak hanya tahu tentang konsep kesopanan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam interaksi sosialnya di lingkungan pesantren santri diharuskan berlaku sopan dan bersikap sesuai dengan aturan-aturan agama yang dibakukan dalam peraturan pondok pesantren. Misalnya, ada aturan-aturan pondok pesantren yang sifatnya non-formal dan sudah menjadi tradisi pondok

pesantren yang juga ikut berperan dalam membentuk etika santri seperti membiasakan salam, memanggil dengan sebutan yang sopan, tidak mendahului pak kyai dan keluarganya ketika di jalan, memanggil gus atau ning pada anak pak kyai, dan lain sebagainya.¹²⁹

Melalui kebiasaan-kebiasaan positif inilah akan terbentuk pribadi yang mampu mengembangkan potensi dirinya baik sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial ataupun makhluk yang berTuhan.

3. Melalui metode penanaman nilai-nilai etika

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal khususnya dalam membentuk etika santri, maka diperlukan metode yang sesuai dengan lingkungan pesantren. di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jarakah, santri dibiasakan beretika yang baik melalui berbagai metode, di antaranya : metode kedisiplinan, metode latihan dan pembiasaan, dan metode keteladanan.

Dalam aplikasinya metode-metode tersebut dilakukan dengan memfungsikan komponen pondok pesantren secara maksimal. Misalnya metode keteladanan dilakukan dengan menempatkan santri-santri senior sebagai contoh yang baik atau bahkan pengasuh sebagai contoh yang baik bagi para santrinya. Manusia sebagai makhluk sosial, maka akan memungkinkan

¹²⁹ Hasil Wawancara Dengan Nailal Layali, Santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang, di Pondok Putri Ndalem, Pada Selasa 03 April 2018, 12.00 WIB

santri untuk saling berinteraksi satu dengan yang lain. Oleh karena itu, melalui sistem senioritas ini, santri-santri baru dapat mengambil contoh dari aktifitas yang dilakukan oleh seniorinya, seperti cara berpakaian, bertutur kata, bersikap kepada orang yang lebih tua dan aspek-aspek lainnya yang menekankan nilai-nilai kesopanan dan saling menghormati.¹³⁰ Setelah santri mampu meneladani akhlak seniorinya yang baik, maka langkah selanjutnya diharapkan santri dapat membiasakan diri dengan akhlak-akhlak tersebut.

¹³⁰ Hasil Wawancara Dengan Tamzizatul Farikhah, Santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang, di Pondok Putri Ndalem, Pada Selasa 03 April 2018, 11.35 WIB

BAB IV
INTERNALISASI NILAI-NILAI ETIKA DI PONDOK
PESANTREN DAARUN NAJAAH JRAKAH KEC. TUGU
SEMARANG

**A. Nilai-nilai Etika Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah
Jrakah Kec. Tugu Semarang**

Etika sangatlah penting bagi kehidupan masyarakat, karena etika adalah menilai baik atau buruk suatu perbuatan manusia. Etika merupakan filsafat atau pemikiran normatif tentang moralitas.¹³¹ Seperti yang dikatakan oleh Noor Lailarrochim, etika merupakan suatu ilmu tentang tingkah laku seseorang dengan tujuan untuk berfikir secara kritis dalam mengambil suatu keputusan yang baik untuk diri sendiri dalam bertindak.¹³²

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama di Indonesia yang salah satu fungsinya untuk membentuk akhlak yang mulia. Pondok pesantren mempunyai peran *taallum bi al-kitab*, yaitu tidak hanya berbicara mengenai hal-hal apapun akan tetapi ada sumber yang dijadikan referensi dalam pengajian. Seperti halnya terdapat beberapa kitab yang membahas mengenai etika, dari kajian-kajian inilah yang lebih diutamakan adalah perbuatannya,

¹³¹Franz Magnis Suseno, *Etika Sosial*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1993, h. 9

¹³² Hasil Wawancara Dengan Noor Lailarrochim, Santri Pondok Putri Utara Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang, di Pondok Putri Utara pada Kamis 04 April 2018, 15.21 WIB

bagaimana kita mengaplikasikan materi-materi yang sudah didapat dalam pengajian untuk kehidupan dalam bermasyarakat.¹³³

Kehidupan di lingkungan pondok pesantren seperti kehidupan dalam suatu keluarga besar, yang seluruh anggotanya harus berperan serta untuk menciptakan akhlak santri yang baik. Santri puteri yang belajar di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrahah berasal dari berbagai daerah, tingkat ekonomi, serta budaya yang berbeda. Dengan demikian, masing-masing individu diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan dan aktivitas pondok pesantren, sehingga akan terbentuk generasi yang berkhlak mulia.

Pada dasarnya proses internalisasi nilai-nilai etika terbentuk dari kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh para santri di pondok pesantren. Yang dimaksud tradisi di sini adalah seperangkat perilaku yang sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan dan senantiasa dilakukan, diamalkan, dipelihara dan dilestarikan di Pondok Pesantren Putri Daarun Najaah Jrahah. Dari kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan, mereka akan menyadari dengan sendirinya bahwasanya apa yang dilakukan dalam kehidupan itu penting.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrahah diketahui ada beberapa tradisi pondok pesantren yang orientasinya membentuk akhlak.

¹³³ Hasil Wawancara Dengan Gus Muhammad Toriqul Huda, Pengasuh Pondok Putri Utara Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrahah Kec. Tugu Semarang, di Kediaman beliau pada Sabtu, 31 Maret 2018, 08.30 WIB

1. Dalam bentuk ibadah

Tradisi yang ada di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah dalam bentuk ibadah seperti shalat jama'ah, shalat malam, shalat dhuha, puasa sunnah, membaca al-qur'an dan membaca shalawat ketika akan melaksanakan shalat atau mengaji.

2. Kebiasaan sehari-hari

Dalam kebiasaan sehari-hari, para santri sudah terbiasa dengan bertanggung jawab paling tidak terhadap dirinya sendiri seperti mencuci pakaian dan perkakas sendiri, menjaga dan merawat barang-barang, senantiasa memakai pakaian yang syar'i, dan lain sebagainya.

3. Hubungan dengan orang lain

Dalam berinteraksi dengan orang lain, tentunya harus bersikap baik. Di Pondok Pesantren Daarun Najaah sendiri terdapat beberapa kebiasaan yang ada seperti bersalaman dan mencium tangan Bu Nyai ketika bertemu sebagai penghormatan, panggilan "Ning" kepada putri kyai dan "Gus" kepada putra kyai, panggilan "mbak" untuk santri putri senior atau bahkan sesama, mengucapkan salam atau paling tidak senyum ketika berpapasan dengan teman atau bahkan dengan masyarakat sekitar.

4. Hubungan dengan alam sekitar

Sebagai makhluk yang bertempat tinggal di muka bumi maka harus senantiasa menjaga apa yang ada di sekitar kita. Hal ini dapat dilihat dari adanya jadwal piket yang ada Pondok

Pesantren Daarun Najaah Jrasah. Setiap santri mempunyai tugasnya masing-masing untuk menjalankan piketnya, seperti menyapu, mengepel, membersihkan kamar mandi atau bahkan membuang sampah.

Dari beberapa tradisi yang ada di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah dapat dipahami bahwa sebagai wujud realisasi akhlak bila dikaitkan dengan status dan kedudukan manusia. Dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa hal, sebagai berikut :

1. Akhlak terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya

Manusia mempunyai kewajiban untuk mengabdikan kepada Allah SWT, oleh karena itu Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah memiliki tradisi yang berbentuk ibadah kepada Allah SWT sebagai sarana pendekatan diri kepada-Nya. Bentuknya adalah seperti shalat wajib dengan berjama'ah, shalat malam, shalat dhuha, mujahadah dan bentuk-bentuk ibadah lainnya seperti puasa sunnah.

Sedangkan realisasi dan wujud akhlak kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah memiliki tradisi seperti rutinan baca Shalawat Al-Barjanji setiap malam jum'at atau ketika ada acara-acara tertentu seperti acara pada tanggal 1 Rajab.¹³⁴ Hal ini akan membentuk pribadi yang memiliki akhlak kepada Rasulullah

¹³⁴ Hasil Wawancara Dengan Noor Lailarrochim, Santri Pondok Putri Utara Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang, di Pondok Putri Utara pada Kamis 04 April 2018, 15.40 WIB

SAW yang akan berdampak kepada pelaksanaan ajaran-ajaran yang dibawa oleh-Nya.

2. Akhlak terhadap diri sendiri

Di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrahah, ada beberapa tradisi yang menunjukkan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, bentuknya seperti mencuci pakaian dan perkakas sendiri, dan juga berpakaian dengan menutup aurat. Tradisi yang semacam ini akan membentuk suatu pribadi yang memiliki sifat kemandirian, kesederhanaan, dan kesopanan.

Seperti yang dikatakan oleh Laila Fatimatuz Zahro mengenai tata cara berpakaian, pondok pesantren mengharuskan santrinya untuk berpakaian yang menutup aurat. Bertolak dari hal itu, ia menjelaskan bahwasanya sebagai seorang wanita haruslah berpakaian yang menutup aurat karena seluruh badan wanita merupakan aurat kecuali muka dan telapak tangan. Jadi, berpakaian menutup aurat sudah menjadi kewajiban bagi seorang muslimah.¹³⁵

Dari hal ini, dapat dipahami bahwasanya beretika terhadap diri sendiri merupakan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, yaitu mengambil keputusan dan menjaga bagaimana seharusnya kita bertindak. Seperti yang dibicarakan di atas mengenai etika berpakaian, ketika kita mengerti bahwasanya

¹³⁵ Hasil Wawancara Dengan Laila Fatimatuz Zahro, Santri Pondok Putri Ndalem Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang, di Pondok Putri Ndalem pada Rabu 03 April 2018, 11.00 WIB

sebagai seorang muslimah mempunyai kewajiban untuk menutup auratnya, maka dengan kesadaran diri sendiri kita melakukan kewajiban tersebut guna mewujudkan hal-hal baik.

3. Akhlak terhadap sesama manusia

Bentuk-bentuk tradisi yang terkait dengan komunikasi dan interaksi antara sesama manusia, di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jarakah di antaranya :

a. Akhlak Kepada Pengasuh (Kyai dan Nyai) atau Ustadz/Ustadzah

Bagi para santri hormat kepada Kyai beserta keluarganya merupakan suatu keharusan. Di pondok pesantren ini para santri harus menghormati kyai beserta keluarganya sebagai pengasuh pondok pesantren. Tradisi yang mencerminkan akhlak santri terhadap pengasuh dan ustadz/ustadzah adalah bersalaman disertai mencium tangan Nyai atau Ustadzah, sedangkan terhadap Kyai atau Ustadz santri putri dilarang untuk berjabat tangan.

Selain itu, sikap hormat santri terhadap pengasuh atau ustadz/ustdzah berupa ketika kegiatan mengaji telah selesai, para santri tidaklah langsung keluar meninggalkan tempat pengajian akan tetapi menunggu dan mengutamakan pak kyai atau ustadz/ustdzah terlebih dahulu.¹³⁶

¹³⁶ Hasil Wawancara Dengan Nailal Layali, Santri Pondok Putri Ndalem Pondok Pesantren Daarun Najaah Jarakah Kec. Tugu Semarang, di Pondok Putri Ndalem pada Kamis 03 April 2018, 12.00 WIB

Ini merupakan tradisi yang ada di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jarakah. Nailal Layali mengatakan bahwasanya hal ini sudah menjadi tradisi yang ada di pondok pesantren maka ia sebagai santri di pondok pesantren mengikuti tradisi yang ada, akan tetapi dari mengikuti kebiasaan yang ada di pondok pesantren menjadikannya mengerti akan pentingnya menghormati khususnya menghormati kyai beserta keluarganya, serta guna memperoleh berkah dari seorang kyai.¹³⁷

Lain halnya dengan Noor Lailarrochim, ia sangat menyadari keberkahan dari seorang kyai. Oleh karena itu, ia sangat menghormati kyai beserta keluarganya guna mendapatkan keberkahannya.

Terdapat perbedaan antara kedua santri ini, yaitu Nailal Layali melakukan sikap hormat terhadap kyai atas dasar mengikuti kebiasaan yang ada meskipun pada akhirnya ia menyadari bahwasanya sikap menghormati tersebut penting. Sedangkan Noor Lailarrochim sebaliknya, ia melakukan sikap hormat terhadap kyai karena ia sendiri menyadari mengenai pentingnya berkah dari seorang kyai dan melakukannya karena kesadaran tersebut guna mencapai hal-hal baik dalam kehidupannya.

¹³⁷ Hasil Wawancara Dengan Nailal Layali, Santri Pondok Putri Ndalem Pondok Pesantren Daarun Najaah Jarakah Kec. Tugu Semarang, di Pondok Putri Ndalem pada Rabu 03 April 2018, 12.00 WIB

b. Akhlak Kepada Santri Putra

Pondok putra dan pondok putri tidaklah berada dalam satu gedung, akan tetapi mereka masih saling kenal karena masih satu kampus dan satu pondok. Akan tetapi para santri putri sangat menjaga komunikasi dengan santri putra. Mereka hanya berkomunikasi untuk hal-hal yang penting saja misalnya terkait dengan kampus dan pondok pesantren saja.¹³⁸

Baginya, beretika dalam kehidupan sangatlah penting. Akan tetapi masih harus mengikuti aturan yang ada, seperti halnya dalam hal berkomunikasi dengan santri putra Pondok Pesantren Daarun Najaah Jarakah. Ia menyadari bahwasanya putra dan putri merupakan lawan jenis yang harus menjaga dalam hal komunikasi agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

c. Akhlak Kepada Sesama Santri Putri

Di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jarakah terdapat dua gedung pondok putri yaitu pondok ndalem yang terletak di belakang rumah pengasuh dan pondok utara yang terletak sebelum makam. Meskipun berbeda gedung, akan tetapi para santri putri masih saling kenal karna terdapat kegiatan yang bersama-sama. Dan hubungan antar pondok putripun baik,

¹³⁸ Hasil Wawancara Dengan Tamzizatul Farikha, Santri Pondok Putri Ndalem Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang, di Pondok Putri Ndalem pada Kamis 03 April 2018, 11.35 WIB

hal ini ditunjukkan ketika mereka berpapasan masih saling senyum sapa dan ngobrol.

Santri putri di pondok pesantren sangat beragam, mulai dari lingkungan keluarga, status sosial serta usianya. Dengan demikian diperlukan tenggang rasa yang tinggi agar terjadi keharmonisan di dalam lingkungan pondok pesantren. Kaitannya dengan interaksi antara sesama santri putri di pondok pesantren ini, sikap saling menghormati ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya memanggil dengan sebutan “mbak” untuk santri putri yang lebih senior atau bahkan sesama santri.

Dalam pondok pesantren tentunya terdapat suatu kepengurusan secara terstruktur. Pengurus di sini mempunyai tugas untuk mengatur, menata, dan menertibkan keadaan pondok pesantren. Menurut Ulfa Khoirunnisa, hubungan antara santri dengan pengurus bisa dikatakan baik. Hal itu dapat dilihat dari sikap saling menghormati, saling mengingatkan, dan dari cara bersikap sopan dalam bertutur kata. Baginya, sangatlah wajar ketika ada santri yang melanggar peraturan dan pengurus langsung menegur atau bahkan memberikan sanksi sesuai apa yang dilanggarnya.¹³⁹

¹³⁹ Hasil Wawancara Dengan Ulfa Khoirunnisa, Santri Pondok Putri Ndalem Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang, di Pondok Putri Utara pada Rabu 03 April 2018, 13.00 WIB

Baginya, manusia dalam kehidupan sosial harus beretika karena etika merupakan kunci utama keberhasilan dalam bermasyarakat. Seperti contoh di atas, bagi Ulfa Khoirunnisa manusia mempunyai kewajiban untuk saling menghormati karena dengan saling menghormati akan menjadikan kehidupan yang tentram dan akan menjadikan nilai baik tersendiri. Santri putri senior biasanya bertindak sebagai pembimbing bagi santri yang lebih muda. Selain itu, pondok pesantren merupakan suatu keluarga besar maka santri putri yang senior menempatkan diri sebagai kakak bagi santri putri yang usianya lebih muda.¹⁴⁰

Berbeda dengan Nurkhikmah, ia bersikap seperti yang dikatakan di atas karena memang sudah ada dan menjadi tradisi yang ada di pondok pesantren. Akan tetapi, dari mengikuti kebiasaan yang ada di pondok pesantren ia menyadari betapa pentingnya bersikap yang baik dalam kehidupan karena tinggal dalam suatu keluarga besar yang setiap orangnya mempunyai sifat yang berbeda-beda.

d. Akhlak Kepada Masyarakat

Pondok Pesantren Daarun Najaah berada di tengah-tengah masyarakat. Dan pondok pesantren berkembang karena dukungan masyarakat pula. Pondok Pesantren Daarun Najaah

¹⁴⁰ Hasil Wawancara Dengan Nurkhikmah, Santri Pondok Putri Utara Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang, di Pondok Putri Utara pada Kamis 04 April 2018, 15.02 WIB

Jrakah mengizinkan para santrinya untuk melakukan hubungan dan komunikasi dengan masyarakat sekitar pondok pesantren selagi hal-hal positif. Akan tetapi, belum ada program kerja pengabdian masyarakat di pondok pesantren putri ini. Hal-hal yang mencerminkan santri putri pondok pesantren bersikap baik terhadap masyarakat adalah ketika bertemu paling tidak senyum atau menyapa dengan sapaan “monggo bu”, ketika pondok pesantren ada acara seperti pengajian pada Haflah Akhirussannah masyarakat sekitar diundang dan ikut serta menghadiri pengajian, dan bahkan ketika masyarakat sekitar ada yang meninggal dunia maka ada perwakilan santri yang takziah ke rumah keluarga yang ditinggalkan.¹⁴¹

Menurut Nurkhafidoh, etika merupakan tata cara dalam berperilaku dalam kehidupan. Sebagai makhluk sosial, manusia harus menggunakan etika yang sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam agama pun diajarkan untuk senantiasa menjaga sopan santun, berbuat baik, dan melakukan hal-hal yang baik. Ia menyadari bahwasanya bersikap baik terhadap masyarakat sekitar akan menimbulkan kebaikan tersendiri. Sebagai seorang yang beretika maka mempunyai kewajiban

¹⁴¹ Hasil Wawancara Dengan Nurkhafidoh, Santri Pondok Putri Ndalem Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang, di Pondok Putri Ndalem pada Rabu 03 April 2018, 13.45 WIB

untuk melakukan hal-hal yang baik, seperti yang dicontohkan di atas.

Selain yang disebutkan tadi, pondok utara mempunyai kegiatan sendiri dengan masjid yang ada di depan pondok utara yaitu ada kegiatan ngaji dengan anak-anak sekitar pada setiap malam, ikut serta membersihkan masjid dan mukenah yang ada di masjid, dan bahkan santri ikut serta dalam serangkaian acara peringatan 17 agustus yaitu dengan menampilkan sebuah tarian dan juga membuat rewo-rewo guna untuk meramaikan acara.¹⁴²

4. Akhlak Kepada Alam Semesta

Di samping akhlak terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, akhlak terhadap diri sendiri dan sesama manusia, santri juga harus memiliki akhlak yang bagus terhadap alam semesta. Akhlak ini tercermin dari sikap santri putri dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Adanya jadwal piket kebersihan dalam tradisi pondok pesantren Daarun Najaah Jarakah akan dapat membentuk pribadi yang memiliki kepedulian terhadap keadaan lingkungan alam sekitarnya sekaligus wujud dari akhlak terhadap lingkungan.

Nailal Muna, salah satu santri pondok ndalem mengatakan bahwasanya etika merupakan ciri khas dari

¹⁴² Hasil Wawancara Dengan Fariz Umami, Santri Pondok Putri Utara Pondok Pesantren Daarun Najaah Jarakah Kec. Tugu Semarang, di Pondok Putri Utara pada Kamis 04 April 2018, 16.15 WIB

seseorang dan seseorang dinilai dari etikanya. Baginya, etika terhadap lingkungan terbangun dari kebiasaan akan tetapi lebih dominan dari kesadaran diri sendiri. Atas kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, maka ia akan paham bahwa menjaga lingkungan merupakan suatu kewajiban baginya dan akan berdampak baik pada kehidupan.¹⁴³

Sedangkan Siska Fitriani mengatakan bahwasanya sebagai seorang santri dan juga mahasiswa yang tentunya mempunyai nilai positif yang lebih di masyarakat, harus mengerti dan paham serta menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya jadwal piket di Pondok Pesantren Daarun Najaah, diharapkan santri mempunyai tanggung jawab paling tidak dengan tugas piket yang didapatnya. Dari rasa tanggung jawab inilah, santri akan merasa bahwasanya melaksanakan piket merupakan kewajiban baginya dan akan melaksanakannya. Dengan senantiasa menjaga kebersihan lingkungan maka ia akan merasa nyaman, tenang, dan tentram karena melihat keadaan yang begitu bersih dan rapih.¹⁴⁴

¹⁴³ Hasil Wawancara Dengan Nailal Muna, Santri Pondok Putri Ndalem Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang, di Pondok Putri Ndalem pada Rabu 03 April 2018, 14.30 WIB

¹⁴⁴ Hasil Wawancara Dengan Siska Fitriani, Santri Pondok Putri Utara Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang, di Pondok Putri Utara pada Kamis 04 April 2018, 16.50 WIB

B. Internalisasi Nilai-nilai Etika yang Diterapkan di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah Kec. Tugu Semarang

Proses Internalisasi nilai-nilai etika yang diterapkan pada santri putri di Pondok Pesantren Daarun Najaah, pada dasarnya dilakukan melalui dua cara yaitu memberikan materi-materi etika dan penggunaan metode-metode yang dapat menunjang pembentukan etika yang baik.

1. Materi akhlak

Materi pendidikan mencakup keseluruhan bahan pelajaran yang terdiri dari cabang keilmuan. Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah pengajaran kitab-kitab klasik atau biasa disebut dengan kitab kuning. Dalam pendidikan pesantren materi pendidikan mencakup cabang-cabang ilmu keagamaan yang antara lain tentang materi akhlak yang didasarkan pada berbagai sumber literatur kitab-kitab Islam klasik.

Materi Pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah didasarkan pada kitab-kitab Islam klasik, seperti kitab *Akhlāq li al-Banāt*, *Akhlāq li al-Banīn*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Tafsīr Jalālain*, dan kitab-kitab lain.

Materi-materi tersebut sangat relevan dalam pembentukan akhlak santri. Oleh karena itu, akhlak santri putri di Pondok Pesantren Daarun Najaah dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Materi tentang akhlak terhadap Allah SWT

Terdapatnya materi tentang dzikir, membaca Al-Qur'an, shalat wajib dan sunnah, dan sebagainya. Materi ini dapat mengarahkan kepada pembentukan pribadi yang memiliki pengabdian terhadap Allah SWT. Selain mengetahui makna kewajiban untuk mengabdikan terhadap Allah SWT, mereka juga merelakan dan mengikhhlaskan segala perbuatannya sebagai landasan diterima atau tidaknya suatu perbuatan yang dilakukan. Dengan demikian, diharapkan para santri dapat menjauhkan diri dari sifat-sifat jelek seperti iri, dengki, riya' dan sebagainya.

Materi-materi ini sangatlah relevan bagi para santri, karena sebagai makhluk ciptaan yang mempunyai kewajiban untuk menyembah-Nya. Santri putri pondok pesantren Daarun Najaah sangat mengutamakan shalat berjamaah sekalipun di kamar-kamar pondok. Mereka juga menyempatkan diri untuk shalat dhuha, bagi mereka yang sudah terbiasa akan merasa kurang ketika meninggalkan shalat dhuha. Dan ketika mereka memanfaatkan waktu kosong untuk membaca kitab suci Al-Qur'an.

b. Materi tentang akhlak terhadap diri sendiri

Dengan adanya materi tentang sifat-sifat terpuji, kebersihan, dan lain sebagainya, akan menumbuhkan kesadaran mengenai tanggung jawab terhadap dirinya sendiri

untuk melaksanakan hal-hal yang dapat membawa kemanfaatan dan menjauhkan dari hal-hal yang dapat merugikan.

Seperti halnya mengenai kebersihan, meskipun setiap santri sudah mendapatkan jadwal piket masing-masing, akan tetapi mereka masih mempunyai rasa kesadaran mengenai kebersihan lingkungan pondok meskipun bukan jadwalnya dia piket kebersihan.

Materi-materi tersebut sangatlah penting dalam kehidupan dan diharapkan dengan adanya materi tersebut dapat membentuk pribadi-pribadi yang mempunyai sikap tidak kenal menyerah, tidak patah semangat dan senantiasa optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan.

Materi akhlak di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jragung jika dipahami dari aspek baik dan buruk suatu akhlak dan berkaitan dengan pelaksanaannya, maka dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

- a. Akhlak yang hendaknya dikerjakan seperti ikhlas, menghormati guru, sikap kasih sayang, menjaga lingkungan dan lain sebagainya.
- b. Akhlak yang hendaknya dihindari dan tidak dikerjakan seperti sombong, riya', malas, merusak alam dan lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jragung

mencakup materi yang sangat luas dan kompleks dalam membentuk dan mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, mengerti akan tanggungjawab sebagai hamba Allah SWT, dapat berinteraksi baik dengan sesamanya serta memiliki pengetahuan yang lebih tinggi.

2. Metode pendidikan akhlak

Proses internalisasi nilai-nilai etika juga dilakukan dengan menerapkan metode-metode yang relevan dengan tradisi yang ada di pondok pesantren. Metode pendidikan etika merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk membentuk suatu perilaku yang melekat pada diri para santri. Dari tradisi-tradisi yang ada di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrahah, ada beberapa metode yang digunakan untuk membentuk akhlak santri. Metode-metode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Metode Kedisiplinan

Adanya tata tertib dan peraturan di pondok pesantren merupakan suatu sarana untuk mendisiplinkan para santrinya. Misalnya saja, ada peraturan tidak boleh menggunakan handphone ketika kegiatan mengaji, dan lain sebagainya. Ini tertulis di tata tertib, ketika ada santri yang melanggarnya maka akan diberikan sanksi. Adanya sanksi membuat santri enggan melanggar peraturan. Di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrahah santri dituntut untuk selalu disiplin

menjalankan peraturan pondok pesantren, jika ada yang melanggar maka konsekuensinya adalah menerima takzir.

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Adanya peraturan dan tata tertib menunjukkan adanya metode latihan dan pembiasaan sebagai sarana untuk mewujudkan pribadi yang terbiasa dengan kegiatan-kegiatan tersebut. Latihan dan pembiasaan santri putri berkaitan dengan pembentukan akhlakkul karimah, misalnya saja membiasakan diri menutup aurat, membiasakan mengucapkan salam atau paling tidak senyum ketika bertemu dengan orang lain. Dengan adanya latihan dan pembiasaan inilah maka akan terbentuk santri yang memiliki etika yang baik.

c. Metode Keteladanan

Adanya bentuk tradisi di pondok pesantren yang diharapkan menjadi contoh keteladanan bagi santri baru. Sehingga untuk dapat mengikuti apa yang sudah menjadi kebiasaan yang berlaku diharuskan untuk mengikuti tradisi yang telah ada. Dan akhirnya, peniruan ini akan menjadi suatu kebiasaan bagi dirinya sendiri dan berujung membentuk suatu etika.

Di Pondok Pesantren Daarun Najaah, santri lama wajib memberikan contoh yang baik bagi snatri baru, baik dalam hal berpakaian, bertutur kata, bersikap, maupun dalam

bentuk aktifitas lainnya. Dengan adanya keteladanan ini maka santri dapat mengambil pelajaran untuk bertindak secara baik.

Proses internalisasi etika santri putri sebagian besar dilakukan dengan menerapkan peraturan dan tata tertib yang ada di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah seperti membiasakan diri untuk bersikap saling menghormati, memakai pakaian yang sopan, memanggil santri lain dengan panggilan yang sopan serta yang lainnya. Selain itu, Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah sangat mengutamakan akhlak/etika. Karena yang dinilai oleh orang lain bukanlah dari kecantikan/ketampanan melainkan dari etika.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan, penelitian, wawancara dan analisa, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Etika santri pondok pesantren Daarun Najaah Jrasah kecamatan Tugu Semarang dapat dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai santri pondok pesantren Daarun Najaah Jrasah dan sekaligus mahasiswa UIN Walisongo Semarang, artinya mereka mengemban dua pangkat dalam dirinya, yaitu sebagai santri dan juga sebagai mahasiswa. Oleh karena itu, mereka lebih bersikap kritis dalam mengambil keputusan untuk bertindak dan lebih mengerti akan apa yang mereka lakukan. Sebagai santri dan mahasiswa, mereka sangat menyadari mengenai pentingnya beretika dalam kehidupan. Karena etika merupakan suatu perilaku yang mengatur berlangsungnya interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, tidak semua santri bertindak atas kesadaran dirinya sendiri mengenai pentingnya etika, melainkan berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang ada di pondok pesantren. Dari mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang ada inilah mereka mengerti dan menyadari pentingnya berlaku baik pada diri sendiri, orang lain atau bahkan pada lingkungan. Dan pada akhirnya, mereka

menyadari bahwasanya berlaku baik itu suatu kewajiban bagi dirinya dan harus mengaplikasikan dalam kehidupan guna menjadikan kehidupan yang lebih baik lagi.

2. Proses internalisasi nilai-nilai etika pada santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah Kecamatan Tugu Semarang dilakukan dengan dua cara yaitu dengan pemberian materi-materi akhlak dan metode-metode pembentukan akhlak santri. Kebiasaan-kebiasaan yang ada di pondok pesantren merupakan sarana dalam pembentukan akhlak santri yang tertuang dari materi-materi yang diajarkan di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah. Kebiasaan-kebiasaan yang ada di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah dapat dilihat pada kegiatan harian, mingguan, bahkan tahunan. Metode-metode yang digunakan dalam proses internalisasi etika di pondok pesantren Daarun Najaah antara lain metode kedisiplinan, metode latihan dan pembiasaan, serta metode keteladanan.

B. Saran-saran

Tanpa mengurangi rasa hormat pada pihak manapun dan dengan segala kerendahan hati, peneliti juga mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi pengasuh ataupun ustadz atau ustadzah di pondok pesantren diharapkan selalu meningkatkan perilaku yang baik dalam

kehidupan sehari-hari, karena mereka akan selalu menjadi suri tauladan dan panutan bagi para santrinya.

2. Seorang santri hendaknya selalu mengembangkan akhlaq al-*karīmah* agar nantinya dapat hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, para santri perlu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sebagai perwujudan akhlak kepada Sang Pencipta.
3. Bagi santri yang sekaligus mahasiswa hendaknya bersikap kritis dalam segala hal, terutama dalam hal mengambil keputusan untuk bertindak baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain dalam bermasyarakat.

C. Penutup

Puji syukur, penulis panjatkan atas Kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari atas segala kekurangan dan kelemahan yang ada dalam skripsi ini. Hal ini semata-mata karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, untuk itu saran dan kritik yang sifatnya memperbaiki sangat penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ahid, Nur, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahmadi, Wahid, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, Solo : Era Intermedia, 2004.
- Amin, Ahmad, *ETIKA (Ilmu Akhlak)*, Jakarta : PT Bulan Bintang, 1988.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung : CV. Diponegoro, 1992.
- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia, 2010.
- Arifin, Johan, *Etika Bisnins Islam*, Semarang : Walisongo Press, 2009.
- As'ad, Aliy, *Terjemah Ta'lim Muta'alim : Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus : Menara Kudus.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Baqir, Haidar, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung : Mizan, 2005.
- Beker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1990.
- Bertens, K., *Etika*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- _____, K., *Sejarah Filsafat Kontemporer*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.

- Brata, Sumardi Surya, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet. 24, 2013.
- Burhanudin, Tamyiz, *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001.
- Buseri, Kamrani, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar Telaah Phenomenology dan Strategi Pendidikannya*, Yogyakarta : UII Press, 2004.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Durkheim, Emile, *Sosiologi dan Filsafat*, Jakarta : Erlangga, 1989.
- Efendi, Nur, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren*, Yogyakarta : Teras, 2014.
- Fronidiz, Risieri, *Pengantar Filsafat Nilai*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1996.
- Haedari, Amin, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta : IRD PRESS, 2004.
- Haris, Abd., *ETIKA HAMKA Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, Yogyakarta : LKIS, 2010.
- Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan*, Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2002.

Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru, 2005.

Ma'arif, Syafi'i, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991.

Maftukhin, *Filsafat Islam*, Yogyakarta : Teras, 2012.

Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlaq Mulia*, Jakarta : Gema Insani Press, 2004.

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Islam Kajian Filsafat dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung : Trigendra Karya, 1993.

Muhtarom, *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.

Mukminin, M. Amirul, (3100227), Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam, Skripsi Tahun 2006, "*Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa Kelas III MAN Kendal*".

Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Bandung : Alfabeta, 2004

Mustafa, A., *Akhlaq Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia, 1999.

Muttaqin, Muhammad Zainal, (G000130168), Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam, Pendidikan Agama Islam, Skripsi Tahun 2015, "*Perbandingan Penerapan Nilai-nilai Akhlaq dan Etika Dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Tahun Pelajaran 2014/2015*".

Nasir, M. Ridlwan, *Mencari Tipologi FORMAT PENDIDIKAN IDEAL Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.

- Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Nasution, S., *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta : Bina Aksara, 1982.
- Praja, Juhaya S., *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta : Kencana, 2010.
- Rahayu, Arda Dwi, (1123101033), Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bimbingan Konseling Islam, Skripsi Tahun 2016, "*Etika Kepesantrenan Santri Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto*".
- Said, Siradj Aqil, *Pesantren Massa Depan : Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1999.
- Salam, Burhanuddin, *Etika Sosial*, Jakarta : PT Rineke Cipta, 1997.
- Salim, Abdullah, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Jakarta : Seri Media Dakwah, 1994.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 1996.
- _____, *TAFSIR AL-MISBAH : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Shodiqin, Ali, (123111049), Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan

Agama Islam , Skripsi Tahun 2016, “*Metode Penanaman Nilai-nilai Akhlak Anak dalam Kitab Akhlak Li Al-Banin Karya ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja’* “.

Suaedy, Ahmad, *Pergulatan Pesantren & Demokratisasi*, Yogyakarta : LKIS, 2000.

Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta : PT. Rineke Cipta, 1991.

Sudarminta, J. *ETIKA UMUM – Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2013.

Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta : PT. Rineke Cipta, 1989.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2008.

———, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung : ALFABETA, 2013.

———, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2016.

Supena, Ilyas, *Filsafat Islam*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2013.

Suraji, Imam, *Etika dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits*, Jakarta : PT. Pustaka Al Husna Baru, 2006.

Suseno, Franz Magnis, *Etika Sosial*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.

———, *ETIKA JAWA Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Syamhudi, M. Hasyim, *Akhlak-Tasawuf Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, Malang : Madani Media, 2015.

Tafsir, Zaenul Arifin, Komarudin, *MORALITAS AL-QUR'AN DAN TANTANGAN MODERNITAS (Telaah Atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Isma'il Raji Al-Faruqi)*, Yogyakarta : Gama Media.

Tatapangarsa, Humaidi, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.

Vos, H. De, *Pengantar Etika*, Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 2002.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1991.

Wahana, Paulus, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, Yogyakarta : Kanisius, 2004.

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta : LKIS, 2001.

Ya'qub, Hamzah, *ETIKA ISLAM : Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*, Bandung : CV. Diponegoro, 1993.

Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada , 2004.

Zubair, Achmad Charris, *Kuliah Etika*, Jakarta : Rajawali Pers, 1980.

REFERENSI LAIN :

<http://kec-tugu.semarangkota.go.id/kec-tugu/index.php/article/details/monografi> Diakses pada Jum'at 06 April 2018 08.50 WIB.

<https://ppdmsg.wordpress.com> , diakses pada Rabu, 18 Juli 2018. Pukul 15:06 WIB.

Wawancara Dengan Fariz Umami, Santri Pondok Putri Utara Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang Kota, di Pondok Putri Utara, Kamis 04 April 2018.

Wawancara Dengan Laila Fatimatuz Zahro, Santri Pondok Putri Ndalem Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang Kota, di Pondok Putri Ndalem, Rabu 03 April 2018.

Wawancara Dengan Muhammad Toriqul Huda, Pengasuh Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang Kota, di Kediaman Beliau, Sabtu Tanggal 31 Maret 2018.

Wawancara Dengan Nailal Layali, Santri Pondok Pesantren Daarun Najaah, di Pondok Putri Ndalem, Selasa 03 April 2018.

Wawancara Dengan Nailal Muna, Santri Pondok Putri Ndalem Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang Kota, di Pondok Putri Ndalem, Rabu 03 April 2018.

Wawancara Dengan Noor Lailarrochim, Santri Pondok Putri Utara Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang Kota, di Pondok Putri Utara, Kamis 04 April 2018.

Wawancara Dengan Nurkhafidoh, Santri Pondok Putri Ndalem Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang Kota, di Pondok Putri Ndalem, Rabu 03 April 2018.

Wawancara Dengan Nurkhikmah, Santri Pondok Putri Utara Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang Kota, di Pondok Putri Utara, Kamis 04 April 2018.

Wawancara Dengan Siska Fitriani, Santri Pondok Putri Utara Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang Kota, di Pondok Putri Utara, Kamis 04 April 2018.

Wawancara Dengan Tamzizatul Farikha, Santri Pondok Putri Ndalem
Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang
Kota, di Pondok Putri Ndalem, Kamis 03 April 2018.

Wawancara Dengan Ulfa Khoirunnisa, Santri Pondok Putri Ndalem
Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang
Kota, di Pondok Putri Utara, Rabu 03 April 2018.

Daftar nama-nama informan :

No.	Nama	Usia	Keterangan
1	Muhammad Toriqul Huda		Pengasuh Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang
2	Laila Fatimatuz Zahroh	21	Santri & Mahasiswa Semester 8 Pendidikan Bahasa Inggris (FITK) UIN Walisongo Semarang
3	Tamzizatul Farikhah	19	Santri & Mahasiswa Semester 6 KPI (Fakultas Dakwah) UIN Walisongo Semarang
4	Nailal Layali	19	Santri & Mahasiswa Sem 4 PIAUD (FITK) UIN Walisongo Semarang
5	Ulfa Khoirunnis a	20	Santri & Mahasiswa Semester 4 PGMI (FITK) UIN Walisongo Semarang
6	Nurkhafido h	21	Santri & Mahasiswa Semester 8 Pendidikan Bahasa Arab (FITK) UIN Walisongo Semarang
7	Nailal Muna	21	Santri & Mahasiswa Semester 6 KPI (Fakultas Dakwah) UIN Walisongo Semarang

8	Nurkhikmah	24	Santri & Mahasiswa Semester 10 Muamalah (Fakultas Syari'ah) UIN Walisongo Semarang
9	Noor Lailarrochim	22	Santri & Mahasiswa Semester 8 Pendidikan Bahasa Arab (FITK) UIN Walisongo Semarang
10	Fariz Umami	19	Santri & Mahasiswa Semester 2 PAI (FITK) UIN Walisongo Semarang
11	Siska Fitriani	19	Santri & Mahasiswa Semester 2 PAI (FITK) UIN Walisongo Semarang

Daftar pertanyaan-pernyataan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Daarun Najaah ?
2. Apa yang menjadi Visi dan Misi dalam mendirikan Pondok Pesantren Daarun Najaah ?
3. Berapa jumlah santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah ?
4. Bagaimana keadaan fisik Pondok Pesantren Daarun Najaah ?
5. Bagaimana latar belakang masyarakat sekitar Pondok Pesantren Daarun Najaah ?
6. Bagaimana peran pondok pesantren dalam pembinaan etika ?
7. Bagaimana penerapan nilai etika di Pondok Pesantren Daarun Najaah ?

8. Metode apa sajakah yang digunakan dalam penerapan nilai etika pada santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah ?
9. Apakah ada landasan etika khusus di Pondok Pesantren Daarun Najaah ?
10. Metode dan pendekatan apa saja yang digunakan dalam mewujudkan nilai etis pada santri ?
11. Apa harapan anda sebagai pengasuh mengenai santri Pondok Pesantren Daarun Najaah yang berdasarkan pengembangan output UIN walisongo Semarang ?

Daftar pertanyaan-pernyataan wawancara dengan santri putri pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Kec. Tugu Semarang Kota

1. Apa yang menjadi tujuan anda memilih pondok pesantren Daarun Najaah ?
2. Apa yang anda ketahui tentang etika ?
3. Seberapa pentingkah peranan etika dalam kehidupan bermasyarakat ?
4. Apa tujuan anda beretika dalam kehidupan sehari-hari ?
5. Bagaimana pendapat anda mengenai etika yang ada di pondok pesantren Daarun Najaah ?

**DAFTAR NAMA SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN
DAARUN NAJAAH JERAKAH KEC. TUGU SEMARANG**

DAFTAR NAMA SANTRI PUTRI PONDOK UTARA			
NO	NAMA	TTL	ALAMAT
1	Siska Apriliani	Brebes, 03 Januari 1999	Ds. Karang Sari RT 07/03 - Bulakamba - Brebes
2	Antin Lihayati	Brebes, 09 Oktober 1997	Ds. Cikeusal Kidul RT 02/02 - Ketanggungan - Brebes
3	Mustaufidah	Batang, 27 Juni 1999	Ds. Kalangsana RT 02/05 - Banyuputih - Batang
4	Risya Himayatika	Brebes, 06 Desember 1993	Ds. Cikeusal Kidul RT 01/01 - Ketanggungan - Brebes
5	Afiyatun Nisa	Tegal, 15 Juni 1996	Ds. Bulak RT 03/01 - Jatinegara - Tegal
6	Rindang Khafifatun H	Demak, 22 September 1999	Ds. Wonokerto RT 01/03 Karangtengah - Demak
7	Nur Hikmah	Brebes, 20 September 1993	Ds. Cikeusal Kidul Rt 05/01 - Ketanggungan - Brebes
8	Laili Hikmawati	Rembang, 08 Agustus 1996	Ds. Karanganyar RT 01/01 - Sedan - Rembang
9	Erva Yunita	Batang, 22 April 1999	Ds. Sidomulyo - Limpung - Batang
10	Ihdiana Nurin S	Brebes, 28 Oktober 1996	Ds. Petatan RT 02/04 - Wanasari - Brebes
11	Aldini Noviana Putri	Jepara, 20 November 1997	Trangkil RT 01/01 Sukeroje - Gunungpati - Semarang
12	Harir Khoiriyah	Pati, 27 September	Dk. Pandean RT 03/02 Ds. Wotan - Sukolilo - Pati

		1995	
13	Mifti Anjani	Magelang, 10 Desember 1994	Kenalan, Borobudur – Magelang
14	Kholisoh	Rembang, 04 September 1997	Ds. Gunungpati - Kaliori – Rembang
15	Mila Zakia Rahma	Brebes, 21 Maret 1997	Ds. Randusangan Wetan RT 02/02 No. 43 Brebes
16	Nurul Kurniasih	Klaten, 01 Maret 1997	Ds. Banyuputih RT 03/01 Banyuputih – Batang
17	Nur Khasanah	Rembang, 22 Oktober 1997	Ds. Godongmulyo RT 01/02 Lasem – Rembang
18	Lailin Uyun Munfaridah	Kencana Mulya, 01 Januari 1996	Ds. Kencana Mulya RT 04/01 Rambang - Kab. Muara Erim – Sumsel
19	Lisa Nur Jannah	Kudus, 06 Februari 1999	Ds. Loram Kulon RT 06/05 Jati – Kudus
20	Arifatul Maulidiyah	Batang, 07 Juni 1999	Ds. Dlimas RT 03/02 Kec. Banyuputih Kab. Brebes
21	Noor Lailarrochim	Kudus, 20 April 1996	Jl. KHA. Dahlan No. 38 RT 02/01
22	Melisa Oktaviani S	Kudus, 25 Oktober 1998	Dk. Dursasan RT 01/06
23	Alaina Tifani	Purwodadi, 16 Agustus 1997	Ds. Sanggih RT 07/03 Tambirejo - Toror - Purwodadi Grobogan
24	Fatimatuz Zahro'	Demak, 25 September 1996	Ds. Poncoharip RT 06/02 Bonang – Demak
25	Hani'atul Dzikriyah	Demak, 12 Desember 1998	Ds. Surodadi RT 04/01 Sayung - Demak

26	Shofiyana	Rembang, 08 Maret 1998	Ds. Pelemsari Kec. Sumber Kab. Rembang
27	Siti Zuhriyah	Batang, 05 Februari 1995	Ds. Ujung Biru RT 02/03 Brayu - Wonotunggal - Batang
28	Era Pramukti Utami	Grobogan, 22 November 1997	Ds. Tajen Banjardowo RT 06/03 - Pulokulon - Grobogan
29	Riha Fariha	Grobogan, 06 Januari 1998	Ds. Selo Krjan RT 05/02 Ds. Seko - Tawangrejo – Grobogan
30	Laely Nur Afiah	Pemalang, 24 Desember 1995	Dk. Semiliran RT 05/01 Bantarbolang - Bantar Bolang - Pemalang
31	Siti Khofifah	Grobogan, 21 November 1994	Ds. Togowanu Kulon - Purwodadi - Grobogan
32	Rizkiani Nur Seftiani	Tegal, 07 September 1998	Jl. Samadikun RT 02/05 Kelurahan Bandung - Tegal Selatan
33	Miftahul Jannah	Oku Timur, 11 Mei 1995	Kalirejo Balitung II - Oku Timur - Sumatera Selatan
34	Fariz Umami	Brebes, 19 Maret 1998	Jln. Srigunting RT 03/01 Ds. Janegara - Jatibarang – Brebes
35	Nur Halimah	Brebes, 17 Desember 1997	Ds. Pauderan - Ketanggungan- Brebes

DAFTAR NAMA SANTRI PUTRI PONDOK NDALEM

36	Layla fatimatuz zahroh	Pati, 21 Mei 1996	Ds. Alasdowo RT 02/03 - Dukuhseti - Pati
37	Dina Rodzita Nashoba	Kendal, 15 Juli 1997	Ds. Gondoharum - Pageruyung - Kendal
38	Anis Naviatul	Brebes, 06 Mei	Ds. Siandong - Kec. Larangan -

	Mahmudah	1997	Brebes
39	Laily Fitriyah	Grobogan, 08 Maret 1997	Ds. Sembungharjo RT 06/05 - Pulokulon - Grobogan
40	Susi Muryaningsih	Grobogan, 26 Juli 1996	Ds. Domas RT 04/10 - Kenteng Toroh - Grobogan
41	Tamzizatul Farikha	Demak, 01 Oktober 1997	Ds. Kalikondang RT 04/02 - Demak - Demak
42	Rahmatun Khasanah	Batu Retno II, 04 Juni 1997	Ds. Baturetno II - Sungkai Utara - Lampung Utara
43	Afi Rizka Ulfana	Batang, 23 Maret 1997	Banyuputih RT 02/02 Batang
44	Umi Kulsum	Kendal, 17 februari 1997	Gemusingkalan RT 03/04 - Sidodadi - Kendal
45	Ririn Maskurotin	Ngawi, 13 November 1995	Ds. Wanukerto - Kedunggalar - Ngawi
46	Faridah Himmatul Khoiriyah	Grobogan, 23 September 1997	Ds. Tawangharjo - Purwodadi - Grobogan
47	Feti Amalia Oktaviani	Tegal, 11 Oktober 1996	Ds. Banjarharjo RT 03/07 - Warureja - Tegal
48	Ariyani Auliya	Kendal, 23 Juni 1999	Ds. Sendang Kulon RT 01/04 Kangkung - Kendal
49	Zidni Nabila	Blora, 22 Mei 1998	Ds. Ngawen RT 04/10 Blora
50	Nur Kholipah	Grobogan, 13 Agustus 1994	Ds. Toroh RT 04/10 Grobogan
51	Naela Nabila	Jebara, 01 September 1997	Ds. Ujung Batu RT 06/02 Jebara
52	Ani Ramadanti	Banjarnegara,	Ds. Panusupan RT 01/05 -

		27 Desember 1998	Panusupan – Banjarnegara
53	Zumrotul Wakhidah	Grobogan, 13 April 1998	Ds. Selo RT 02/09 - Tawangharjo - Grobogan
54	Umi Nur Mughitsah	Banyumas, 08 Oktober 1996	Ds. Rancamaya RT 01/04 - Cilongok - Banyumas
55	Nur Layli Inayatul L	Tegal, 16 Maret 1996	Ds. Sidakaton RT 02/12 Tegal
56	Zulfa Nurul Mukarromah	Wonosobo, 03 Agustus 1995	Ds. Kalibener RT 02/04 Wonosobo
57	Syifa Safira	Demak, 21 April 1999	Ds. Sriwulan Rt 07/02 - Sayung - Demak
58	Nikmatus Salamah	Batang, 11 November 1996	Ds. Banaran RT 02/04 - Banyuputih - Batang
59	Lilis Assifah	Kendal, 19 Juni 1999	Ds. Tambaksari RT 02/03 - Rowosari – Kendal
60	Meli Winanda	Tegal, 08 Mei 1999	Ds. Debong Kidul RT 01/04 - Tegal Selatan – Tegal
61	Ayu Nisaurizqiyah	Musi Banyuasin, 01 Desember 1996	Dusun 3 RT 09/03 Ds. Mekarjadi - Sungai Lilin – Palembang
62	Siti Munafi'ah	Boyolali, 06 Juni 1996	Dsn. Jengglong RT 30/09 Ds. Sempu Kec. Andong
63	Maylia Dwi Gunawati	Tegal, 09 Mei 1997	Ds. Demangharjo RT 02/01 Warureja – Tegal
64	Tatimmatul Lanah	Brebes, 16 Oktober 1995	Gampri RT 03/14 Brebes
65	Mariyah Ulfah	Magelang, 19 September 1995	Ds. Nasri Sidogede Kec. Grabag Kab. Magelang

66	Eta Setiani	Purbalingga, 05 November 1995	Ds. Sirau RT 10/03 - Karangmoncol – Purbalingga
67	Nuristi Uswatun Khasanah	Jejara, 05 Desember 1996	Ds. Kedungcino RT 12/04 - Jejara – Jejara
68	Muthmainnatuz Zahroh R	Purbalingga, 19 Februari 1996	Ds. Sangkanayu RT 08/03 - Mrebet – Purbalingga
69	Susi Batik	Abason, 21 Juni 1996	Jl. Karamat RT 04/02 Tutikum - Banggai Kepulauan – SulTeng
70	Dini Anggraini	Pemalang, 14 Juni 1997	Jl. Ir. Sutami RT 03/12 Bojongbatak – Pemalang
71	Neny Setyomami	Purworejo, 29 Maret 1997	Karangtanjung RT 04/07 Aliyan - Kebumen
72	Laily Noor Hidayah	Kudus, 05 Oktober 1996	Mlati Kidul RT 03/03 Kudus
73	Shinta Wahyuningrum	Demak, 23 September 1998	Karanganyar Demak
74	Ulfa Khoirunnisa	Tegal, 15 Maret 1998	Jl. Teuku Umar - Debong Kidul - Tegal Selatan - Tegal Kota
75	Putri Diah Ayu Fitriyaningsih	Jejara, 16 Desember 1998	Bangsri Jejara
76	Nailal Layali	Kudus, 26 Mei 1998	Kauman Laram Kulon Jati Kudus
77	Ima Arfiani	Grobogan, 14 Mei 1998	Ginggangtani RT 01/01 Gubug Grobogan
78	Dwi Sura Aprilia	Kendal, 23 April 1999	Ds. Triharjo Kec. Gemuh Kab. Kendal
79	Milaty Azka Al	Grobogan, 29	Ds. Kedungrejo - Purwodadi -

	Zahra'	September 1997	Grobogan
80	Fiki Khoerun Niswah	Kebumen, 11 Oktober 1997	Ds. Sanggrahan, Karangsambung, Kebumen
81	Maulin Ni'mah	Rembang, 11 April 1996	Ds. Kemadu, Sulang, Rembang
82	Alviyah Nur Rohmah	Sragen, 22 Maret 1998	Canden, Ketro, Tanon, Sragen
83	Sifi Ana Wahidatu Zahroh	Rembang, 15 Juni 1998	Ds. Warugunung, Bulu, Rembang
84	Riya Fitriyani	Rembang, 19 Januari 1999	Ds. Sridadi, Rembang, Rembang
85	Afifah Indrawati	Temanggung, 17 Mei 1999	Ds. Balesari, Bansari, Temanggung
86	Silvi	Rembang, 28 April 1997	Ds. Sumurpule RT 12/01 Kec. Kragam Rembang
87	Nur Hafidhoh	Pekalongan, 19 Oktober 1996	Petukangan, Wiradesa, Pekalongan
88	Muhimmatul Khoiroh	Jepara, 27 Januari 1995	Bugo RT 02/01 Welahan Jepara
89	Laili Zulfa	Grobogan, 14 Juli 1994	Ds. Baturagung, Gubug, Grobogan
90	Tika Zulaikha	Batang, 29 September 1999	Ds. Rowosari, Limpung, Batang
91	Kholifatul Chusna	Kendal, 23 Mei 1996	Ds. Bangun Sari, Pageruyung, Kendal
92	Luluk Fitriani	Grobogan, 14 Juni 1996	Ds. Raci, Purwodadi, Grobogan
93	Nurul Chikmah	Magelang 17	Dukuhu, Sugihmas, Grabag,

		September 1996	Magelang
94	Nila Kamalia	Demak, 22 Agustus 1997	Ds. Palong Jogoloyo, Wonosalam, Demak
95	Naylal Muna Zahro	Semarang, 04 Desember 1996	Banginggris, Kel jagalan Semarangn Tengah
96	Mega Lia Novianti	Tegal, 01 November 1999	Jl. Projosumarto I Kemantran RT 03/04 Kec. Kramat Kab. Tegal
97	Arina Silviya	Semarang, 05 Oktober 1999	Ds. Ujung Ujung, Pabelan, Semarang
98	Nur Fitriana	Grobogan, 04 Februari 1998	jatiharjo, kec. Pulokulon Kab. Grobogan
99	Siti Fatimatul Fajriyah	Bojonegoro, 16 Mei 1997	Brenggolo, Kalitidu, Bojonegoro, Jawa Timur
100	Fina Aulia R	Grobogan, 16 Juni 1995	Ds. Genengadal RT 04/04 Kec. Toroh Kab. Grobogan
102	Nurul Fatihatur Rizqiyyah	Tegal, 12 Agustus 1996	Ds. Pesarean RT 32/07 Kec. Adiwerna Kab. Tegal
103	Ida Munfarida	Jepara 07 Februari 1997	Jl. Karya Soka RT 03/02 Mayonglor, Jepara
104	Shofuro	Kudus, 25 Juli 1998	Loram Kulon RT 01 RW 05
105	Nibrosy Khalda	Pemalang, 26 September 2001	Genting Walangsanga RT 04/01 Moga Pemalang



Gambar 1. Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrahah Kec. Tugu Semarang.



Gambar 2. Rumah Kyai dan Keluarga, serta pondok putri ndalem.



Gambar 3. Pondok Putra, Pondok Pesantren Daarun Najaah
Jrakah Kec. Tugu Semarang.



Gambar 4. Musholla Al-Azhar Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrakah
Kec. Tugu Semarang.



Gambar 5. Pondok Putri Utara, Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah Kec. Tugu Semarang.



Gambar 6. Musholla Al-Fadhilah, di depan Pondok Putri Utara, Pondok Pesantren Daarun Najaah Kec. Tugu Semarang.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Lutfiyatun Latifah
NIM : 134111029
Tempat, tanggal lahir : Tegal, 12 April 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. H. Abd. Wachid Rt/w 01/02 Dk. Renon Ds.
Pagerwangi Kec. Balapulang Kab. Tegal

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Pagerwangi Kec. Balapulang Kab. Tegal, Lulus tahun 2007
2. MTs Negeri Babakan Kec. Lebaksiu Kab. Tegal, Lulus tahun 2010
3. SMA Negeri 01 Balapulang Kec. Balapulang Kab. Tegal, Lulus tahun 2013
4. Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, Lulus tahun 2018